

**IMPLEMENTASI METODE *PROBLEM BASED LEARNING* (PBL) PADA
MATA PELAJARAN FIQIH DI MTS AL HIDAYAH MIRU LAMONGAN**

SKRIPSI

Oleh :

FIANTIKA RIZKY NURHAYATI

NIM. D71219065



**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**

2023

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Fiantika Rizky Nurhayati
NIM : D71219065
Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Alamat : Desa. Miru Kec. Sekaran Kab. Lamongan Jawa Timur
No. Telp : 085780030031

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “IMPLEMENTASI METODE *PROBLEM BASED LEARNING* (PBL) PADA MATA PELAJARAN FIQH DI MTS AL HIDAYAH MIRU LAMONGAN” adalah benar-benar hasil karya sendiri, bukan plagiat karya orang lain, kecuali pada bagian yang dirujuk sumber-sumbernya.

Surabaya, 05 Juli 2023

Yang Membuat Pernyataan



Fiantika Rizky Nurhayati
(D71219065)

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh :

Nama : Fiantika Rizky Nurhayati

NIM : D71219065

Judul : IMPLEMENTASI METODE *PROBLEM BASED LEARNING*
(PBL) PADA MATA PELAJARAN FIQIH DI MTS AL
HIDAYAH MIRU LAMONGAN.

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 28 Juni 2023

Pembimbing 1

Pembimbing 2



Drs. H. Usman Yudi, M.Pd.I Dr. Muhammad Fahmi, S.Pd.I, M.Hum., M.Pd.
NIP. 196501241991031002 NIP. 197708062014111001

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh Fiantika Rizky Nurhayati ini telah dipertahankan di depan tim
penguji skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Surabaya, 10 Juli 2023

Mengesahkan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dekan,



Muhammad Thohir, M.Pd
NIP. 197407251998031001

Penguji I,

Prof. Dr. H. Ali Mas'ud, M.Ag, M.Pd.I
NIP. 1963012319930310002

Penguji II

Drs. H. Syaifuddin, M.Pd.I
NIP. 196911291994031003

Penguji III

Drs. H. Usman Yudi, M.Pd.I
NIP. 196501241991031002

Penguji IV

Dr. Muhammad Fahmi, S.Pd.I, M.Hum, M.Pd
NIP. 197708062014111001

LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Fiantika Rizky Nurhayati
NIM : D71219065
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Keguruan/Pendidikan Agama Islam
E-mail address : fiantikarizky@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul : Implementasi Metode *Problem Based Learning* (PBL) Pada Mata Pelajaran Fiqih di MTs Al Hidayah Miru Lamongan.

Beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 17 Juli 2023

Penulis

Fiantika Rizky Nurhayati

ABSTRAK

Fiantika Rizky Nurhayati, D71219065. *Implementasi Metode Problem Based Learning (PBL) Pada Mata Pelajaran Fiqih di MTs Al Hidayah Miru Lamongan.* Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Ampel Surabaya. Dosen Pembimbing : Drs. H. Usman Yudi, M.Pd.I dan Dr. Muhammad Fahmi, S.Pd.I, M.Hum, M.Pd.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Memahami desain pembelajaran metode *Problem Based Learning* pada mata pelajaran Fiqih di MTs Al Hidayah Miru Lamongan; (2) Menjelaskan implementasi metode *Problem Based Learning* pada mata pelajaran Fiqih di MTs Al Hidayah Miru Lamongan; (3) Mendeskripsikan evaluasi metode *Problem Based Learning* pada mata pelajaran Fiqih di MTs Al Hidayah Miru Lamongan.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*Field Research*) dengan pendekatan kualitatif, dimana data yang dibutuhkan dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Jumlah informan yang diwawancarai sebanyak 4 orang diantaranya kepala sekolah, guru fiqih, dan peserta didik. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis interaktif melalui tahapan kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Desain metode pembelajaran berbasis masalah pada mata pelajaran fiqih berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sebelum pembelajaran menggunakan metode berbasis masalah dilakukan, yang ditetapkan untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan. (2) Implementasi metode pembelajaran berbasis masalah pada mata pelajaran Fiqih meliputi menyampaikan tujuan pembelajaran, membagi kelompok, membimbing diskusi, mempresentasikan hasil diskusi, tanya jawab, dan mengevaluasi hasil diskusi. Kegiatan ini dilakukan agar mendorong peserta didik untuk semangat belajar, mempunyai kemampuan bernalar kritis, dan peserta didik dapat aktif memecahkan sebuah masalah (3) Evaluasi metode pembelajaran berbasis masalah pada mata pelajaran Fiqih dilakukan untuk mengetahui pemahaman peserta didik terhadap materi Fiqih yang telah dipelajari dengan menggunakan metode pembelajaran berbasis masalah. Bentuknya berupa mengamati peserta didik ketika mereka berdiskusi, presentasi, dan dalam keaktifan lainnya selama proses pembelajaran, serta kegiatan tanya jawab untuk menambah nilai peserta didik.

Kata Kunci : *Problem Based Learning, Fiqih, MTs. MIRU*

DAFTAR ISI

COVER DALAM	ii
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI	iv
PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI	v
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI	vi
MOTTO	vii
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Kegunaan Penelitian	9
E. Penelitian Terdahulu	10
F. Definisi Operasional	13
G. Sistematika Pembahasan	17
BAB II	18
KAJIAN PUSTAKA	18
A. Metode Pembelajaran Problem Based Learning	18
1. Pengertian Metode Pembelajaran.....	18
2. Jenis-jenis metode pembelajaran.....	19
3. Faktor Pemilihan Sebuah Metode.....	22
4. Metode Problem Based Learning.....	23
5. Ciri-ciri Metode Pembelajaran Berbasis Masalah.....	24
6. Karakteristik Metode Problem Based Learning.....	25
7. Langkah-langkah metode Problem Based Learning.....	26

8. Kelebihan dan Kekurangan metode Problem Based Learning.....	27
B. Bidang Studi Fiqih di MTs.....	28
1. Pengertian Materi Fiqih di MTs	28
2. Fungsi Materi Fiqih di MTs	30
3. Tujuan Materi Fiqih di MTs.....	30
4. Ruang Lingkup Materi Fiqih di MTs	31
BAB III.....	33
METODE PENELITIAN.....	33
A. Jenis Penelitian.....	33
B. Subjek dan Objek penelitian.....	34
1. Tempat Penelitian.....	34
2. Waktu Penelitian	34
3. Subjek Penelitian.....	34
4. Objek Penelitian	35
C. Jenis Data dan Sumber Data	35
1. Jenis Data	35
2. Sumber Data.....	35
D. Teknik Pengumpulan Data	35
1. Observasi.....	36
2. Wawancara	37
3. Dokumentasi.....	38
E. Teknik Analisis Data.....	39
1. Kondensasi Data.....	39
2. Penyajian Data.....	40
3. Penarikan Kesimpulan.....	41
4. Pengecekan Keabsahan data.....	41
BAB IV.....	43
PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN.....	43
A. Gambaran Umum MTs Al Hidayah Miru Lamongan	43
1. Profil Sekolah.....	43
2. Visi Misi Sekolah.....	45
3. Struktur Organisasi MTs Al Hidayah Miru.....	46

4. Data Guru dan Tenaga Kependidikan MTs Al Hidayah Miru Lamongan 47	
5. Data Siswa MTs Al Hidayah Miru Lamongan.....	48
6. Sarana dan Prasarana MTs Al Hidayah Miru Lamongan.....	48
B. Temuan Penelitian	49
1. Desain Metode <i>Problem Based Learning</i> (PBL) Pada Mata Pelajaran Fiqih di MTs Al Hidayah Miru Lamongan	50
2. Implementasi Metode <i>Problem Based Learning</i> (PBL) Pada Mata Pelajaran Fiqih di MTs Al Hidayah Miru Lamongan	59
3. Evaluasi Metode <i>Problem Based Learning</i> (PBL) Pada Mata Pelajaran Fiqih di MTs Al Hidayah Miru Lamongan	69
BAB V	74
PEMBAHASAN	74
A. Desain Metode <i>Problem Based Learning</i>	74
B. Implementasi Metode <i>Problem Based Learning</i>	76
C. Evaluasi Pembelajaran Metode <i>Problem Based Learning</i>.....	78
BAB VI.....	82
PENUTUP.....	82
A. Kesimpulan.....	82
B. Saran	84
DAFTAR PUSTAKA.....	85
LAMPIRAN-LAMPIRAN	89

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR TABEL

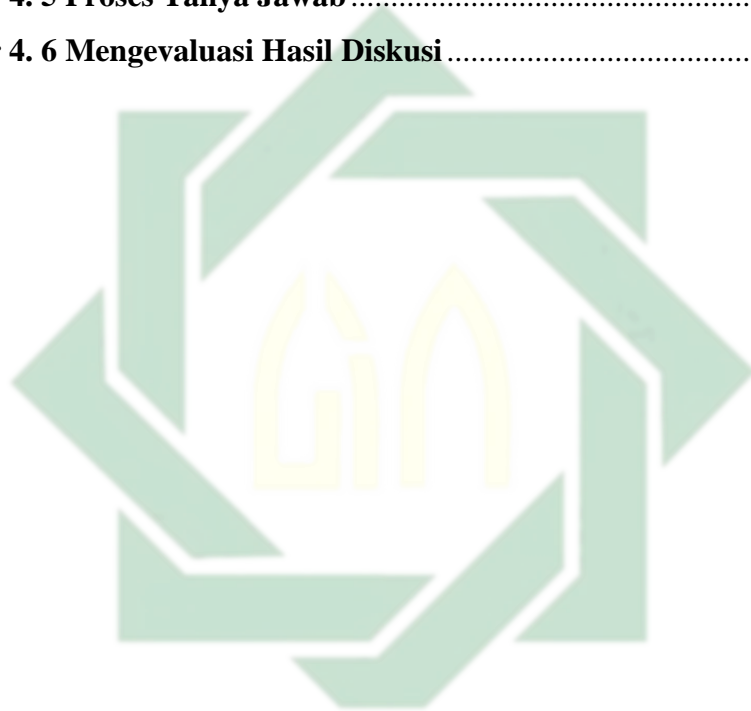
Tabel 4. 1 Struktur Organisasi MTs Al Hidayah Miru Lamongan	46
Tabel 4. 2 Data Guru MTs Al Hidayah Miru Lamongan	47
Tabel 4. 3 Data Tenaga Kependidikan MTs Al Hidayah Miru Lamongan...	48
Tabel 4. 4 Data Peserta Didik MTs Al Hidayah Miru Lamongan	48
Tabel 4. 5 Sarana Prasarana	49



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4. 1 Awal Pelaksanaan Pembelajaran.....	63
Gambar 4. 2 Membagi siswa menjadi beberapa kelompok.....	64
Gambar 4. 3 Diskusi Kelompok.....	65
Gambar 4. 4 Mempresentasikan Hasil Diskusi.....	66
Gambar 4. 5 Proses Tanya Jawab	67
Gambar 4. 6 Mengevaluasi Hasil Diskusi	68



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan menurut Insan Kamil merupakan “usaha sadar yang sistematis dalam mengembangkan seluruh potensi yang ada dalam diri manusia untuk menjadi manusia yang seutuhnya.¹ Lalu menurut Undang-Undang sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 mengartikan pendidikan sebagai usaha sadar yang dilakukan secara terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat seiring berkembangnya zaman.²

Dalam prespektif filosofis, pendidikan dinyatakan sebagai usaha membantu manusia memanusiakan manusia.³ Artinya ialah, bagi manusia yang sudah mendapatkan pendidikan akan lebih baik dalam menjalani kehidupannya dibanding dengan manusia yang belum atau tidak mendapatkan pendidikan. Pendidikan pada hakikatnya ialah sebuah proses yang diantaranya berisikan: Transformasi nilai-nilai pengetahuan, teknologi, dan keterampilan. Adapun proses itu diterima oleh peserta didik yang sedang tumbuh dan berkembang menuju arah pendewasaan kepribadian serta penguasaan pengetahuan.

Dalam hal ini, berdasarkan beberapa pengertian di atas bahwa pendidikan pada dasarnya ialah usaha sadar dan terencana yang dilakukan seorang pendidik untuk membantu peserta didik menumbuh kembangkan atau memberdayakan segala potensi-potensi yang ada dalam dirinya, sehingga terwujudnya tujuan dari pengertian pendidikan itu sendiri. Seperti

¹ Amos Neolaka & Grace Amialia, *Landasan Pendidikan*, (Depok: Kencana, 2017), hal 11.

² Ibid, hal 3.

³ Mulyono, “Keefektifan Metode Problem Based Learning dalam Pengembangan Fiqih di Perguruan Tinggi, Cendekia: Jurnal Studi Keislaman, Vol 2, No 2, ISSN. 2443-2741, Desember 2016, hal 153.

kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat sekitar agar bisa menghadapi tantangan zaman yang semakin berkembang.

Pendidikan sekolah menjadi tumpuan harapan untuk dapat mencerdaskan kehidupan bangsa, karena pendidikan yang berlangsung di sekolah keberadaannya disengaja, diniati, direncanakan, serta diatur sedemikian rupa melalui tata cara dan mekanisme yang sesuai dengan perundang-undangan yang berlaku. Dengan kata lain, pendidikan sekolah diselenggarakan secara sistematis dan sistematis. Oleh karena itu, penyelenggaraan yang dituangkan dalam bentuk perencanaan pengajaran yang harus dilaksanakan oleh guru yang berisi pengetahuan ilmiah merupakan pengalaman belajar bagi siswa untuk mengubah perilakunya menjadi manusia yang berilmu, bermoral, dan beramal sholeh.

Aktivitas mendidik adalah tugas mulia, penyambung risalah para Nabi dan Rasul. Pada awalnya, manusia diciptakan Allah SWT menyebut manusia pemalas, tidak mengerti, suka berkeluh kesah, dan bodoh serta jauh dengan nilai-nilai Islam. Namun sebaliknya, manusia mempunyai fitrah yang jika diasah akan cemerlang, akan menjadi sesuatu yang sama dan sebangun dengan Islam itu sendiri. Seperti firman Allah SWT dalam Al-qur'an surah Ar-Ruum ayat 30:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۗ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَٰكِن ۚ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

”Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”. (QS. Ar-Ruum:30)⁴

Menurut ayat tersebut, manusia diciptakan oleh Allah secara fitrah akan cocok dengan konsep Islam dan harus dikaitkan dengan pendidikan. Atau, manusia akan tergelincir dan celaka. Para rasul dan nabi membantu

⁴ Kementrian Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Jabal Roudhoh Jannah, 2010), hal

orang menyadari potensi penuh mereka. Karena para Nabi dan Rasul diutus kepada manusia untuk membantu mereka menjadi orang baik, maka didikan mereka terhadap setiap umatnyalah yang memberi mereka karakter.

Dalam Islam, pendidikan merupakan landasan utama bagi keutamaan dan kehormatan seseorang, karena Allah menganggap orang yang berilmu lebih tinggi derajatnya. Hal tersebut sebagaimana firman Allah SWT dalam al-Qur'an al-Mujadalah ayat 11, berikut ini yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا
يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: “Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS, al-Mujadalah : 11).⁵

Dalam ayat sebelumnya, Allah berfirman bahwa orang beriman harus belajar akhlak yang baik, seperti saling memberi tempat dalam pertemuan untuk menunjukkan rasa hormat satu sama lain dan membangun persaudaraan. Selain itu, Allah meninggikan orang-orang yang beriman, memiliki ilmu, dan mengamalkan ilmu itu pada amal saleh.

Implementasi pembelajaran sendiri yang efektif dapat melibatkan beberapa pertimbangan berikut:

Perubahan paradigma pembelajaran, Paradigma pembelajaran telah berubah dari pendekatan yang berpusat pada guru menjadi pendekatan yang berpusat pada siswa. Pendidikan saat ini mengakui pentingnya mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran mereka. Pembelajaran yang berpusat pada siswa memberikan kesempatan kepada mereka untuk terlibat

⁵ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: CV Toha Putra, 1989), hal 910-911.

secara aktif dalam membangun pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan mereka sendiri. Persiapan siswa untuk dunia nyata, Implementasi pembelajaran yang efektif bertujuan untuk mempersiapkan siswa untuk kehidupan di luar ruang kelas. Dunia saat ini sangat dinamis dan kompleks, dengan tantangan yang berbeda-beda. Pembelajaran harus mampu melengkapi siswa dengan keterampilan dan pengetahuan yang relevan untuk menghadapi dunia nyata. Implementasi pembelajaran yang efektif membantu siswa mengembangkan keterampilan kritis, kreatif, pemecahan masalah, kerjasama, dan komunikasi.

Pengembangan keterampilan abad ke-21, seperti pemikiran kritis, komunikasi efektif, kerjasama, keterampilan digital, pemecahan masalah, dan kemandirian, semakin penting dalam dunia saat ini. Implementasi pembelajaran yang efektif harus mendorong pengembangan keterampilan ini. Pembelajaran tidak hanya tentang penguasaan konsep-konsep akademik, tetapi juga tentang penerapan konsep-konsep tersebut dalam situasi nyata dan pengembangan keterampilan abad ke-21. Kepentingan siswa dan keterlibatan aktif, Pembelajaran yang efektif harus mempertimbangkan minat, kebutuhan, dan gaya belajar siswa. Siswa harus terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran dan memiliki otonomi dalam mengatur dan memonitor kemajuan mereka. Dengan mempertimbangkan kepentingan siswa dan memberi mereka peran aktif dalam pembelajaran, motivasi dan keterlibatan siswa dapat ditingkatkan.

Peningkatan hasil belajar, Implementasi pembelajaran yang efektif bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Pendekatan pembelajaran yang tepat dapat membantu siswa memahami konsep dengan lebih baik, menerapkan pengetahuan dalam situasi nyata, dan mengembangkan keterampilan yang relevan. Hasil belajar yang meningkat dapat diukur melalui pemahaman konsep yang mendalam, kemampuan siswa untuk memecahkan masalah, keterampilan kritis, dan pencapaian tujuan pembelajaran. Dengan mempertimbangkan latar belakang implementasi pembelajaran yang efektif, pendidik dapat merancang strategi

pembelajaran yang sesuai untuk mencapai tujuan pembelajaran yang optimal bagi siswa.

Strategi sangat penting untuk proses belajar mengajar. karena strategi adalah bagian yang sangat penting dari bagaimana pendidikan dilakukan, terutama dalam proses belajar mengajar Pendidikan Agama Islam (PAI). Salah satu upaya untuk menerapkan bagaimana nilai-nilai ajaran agama Islam yang terkandung dalam setiap materi dapat diserap, dihayati, dan diamalkan oleh siswa adalah strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam ini. Salah satunya adalah belajar Fiqih, tantangan utama dalam pelajaran ini adalah menyangkut dengan pengimplementasiannya, tidak hanya mengajarkan siswa tentang agama tetapi juga mendorong siswa untuk memiliki keimanan dan ketakwaan yang kuat untuk mengembangkan kepribadian yang mulia.⁶

Fiqih sendiri merupakan suatu ilmu pengetahuan agama yang membahas tentang hukum-hukum yang ada pada Islam. Di Madrasah Tsanawiyah, siswa juga diajarkan materi yang tidak bisa dilepaskan dari Fiqih. Karena hampir semua materi Fiqih bermasalah di dalam penerapannya, yang memiliki arti bahwa metode pembelajaran *problem based learning* akan cocok digunakan dengan mata pelajaran Fiqh karena materi Fiqih adalah ilmu yang akan terus berkembang seiring dengan perkembangan zaman.

Lebih seringnya pembelajaran fiqih di MTs cenderung mengutamakan pendekatan guru sebagai pusat pembelajaran. Hal ini dapat menyebabkan siswa menjadi pasif dalam proses pembelajaran, hanya menerima pengetahuan yang disampaikan oleh guru tanpa melibatkan pemikiran kritis mereka sendiri. Dengan mengimplementasikan metode PBL, pembelajaran menjadi lebih berpusat pada siswa, di mana mereka akan mendorong diri sendiri untuk mencari pemahaman dan solusi terhadap masalah-masalah fiqih yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

⁶ Soetomo, Dasar-dasar Interaksi Belajar Mengajar, (Surabaya: Usaha Nasional, 1993), hal 145.

Relevansi dengan kehidupan nyata. Fiqih adalah ilmu yang berkaitan dengan penerapan hukum-hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari. Namun, seringkali siswa sulit menghubungkan konsep-konsep fiqih dengan konteks kehidupan mereka yang nyata. Dengan menggunakan metode PBL, siswa akan diberikan masalah-masalah nyata yang relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Hal ini akan membantu siswa memahami konsep-konsep fiqih dengan lebih baik dan melihat kegunaannya dalam situasi konkret.

Peningkatan pemahaman konsep Metode PBL mendorong siswa untuk aktif terlibat dalam proses pemecahan masalah. Dalam konteks fiqih, siswa akan diajak untuk menganalisis situasi, memahami prinsip-prinsip hukum Islam yang terkait, dan mencari solusi yang tepat berdasarkan pengetahuan mereka. Melalui pemecahan masalah, siswa akan mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang konsep-konsep fiqih, mengingat mereka harus menerapkannya dalam konteks yang nyata. Pengembangan keterampilan berpikir kritis Metode PBL juga membantu mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa. Dalam memecahkan masalah fiqih, siswa perlu mengumpulkan informasi yang relevan, menganalisisnya, mempertimbangkan berbagai sudut pandang, dan mengambil keputusan berdasarkan pertimbangan yang tepat. Hal ini akan melatih siswa dalam berpikir secara kritis dan logis, keterampilan yang penting dalam kehidupan sehari-hari serta dalam memahami dan menerapkan hukum-hukum Islam.

Pemilihan metode pembelajaran yang tepat juga akan berpengaruh untuk memperjelas konsep-konsep yang akan diberikan sehingga peserta didik mengembangkan kemampuan yang dimilikinya kemudian berperan aktif dalam proses pembelajarannya. Keefektifan metode ini akan membuat peserta didik lebih aktif dalam berpikir dalam memahami materi kemudian melakukan investigasi terhadap permasalahan-permasalahan yang ada dan nyata di sekelilingnya, sehingga mereka mendapatkan kesan yang mendalam dan lebih bermakna terhadap apa yang mereka pelajari. *Problem*

Based Learning ialah kurikulum dan proses pembelajaran, dalam metode ini dirancang masalah-masalah yang menuntut peserta didik mendapatkan pengetahuan yang penting, membuat mereka terbiasa dalam memecahkan masalah.⁷ Dengan menerapkan metode PBL pada pembelajaran Fiqih diharapkan peserta didik akan mampu menggunakan dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis untuk menyelesaikan masalah dengan menggunakan berbagai strategi penyelesaian.

Penggunaan metode PBL (*Problem-Based Learning*) dalam pembelajaran dapat didasarkan pada beberapa faktor dan pertimbangan sebagai berikut :⁸ Pertama, Berfokus pada pemecahan masalah, Metode PBL didesain untuk mengembangkan keterampilan pemecahan masalah siswa. Dalam dunia nyata, siswa dihadapkan pada berbagai masalah yang kompleks dan membutuhkan kemampuan untuk menganalisis, mengidentifikasi solusi, dan mengambil keputusan yang tepat. Dengan metode PBL, siswa diberikan kesempatan untuk memecahkan masalah nyata dalam konteks pembelajaran, sehingga mereka dapat mengembangkan keterampilan pemecahan masalah yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Kedua, Memotivasi siswa, Metode PBL dapat meningkatkan motivasi siswa dalam belajar. Dalam PBL, siswa terlibat secara aktif dalam mencari solusi untuk masalah yang relevan dan menarik bagi mereka. Mereka memiliki peran aktif dalam mengorganisir dan mengarahkan pembelajaran mereka sendiri, yang dapat meningkatkan minat dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Ketiga, Peningkatan pemahaman konsep, Melalui PBL, siswa dapat mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang konsep-konsep yang diajarkan. Dalam proses memecahkan masalah, siswa harus memahami konsep yang relevan, menerapkan pengetahuan mereka, dan menggali pemahaman yang lebih dalam melalui penelitian dan refleksi. Dengan memecahkan masalah

⁷ Becti Wulandari, "Pengaruh *Problem Based Learning* Rehadap Hasil Belajar ditinjau dari Motivasi Belajar PLC di SMK", Jurnal Pendidikan Vokasi, Vol 3, No 2, Juni 2013, hal 181.

⁸ Hermianto Sofyan, et. al., *Problem Based Learning Dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: UNY Press, 2017) hal 49.

nyata, siswa dapat melihat keterkaitan antara konsep-konsep tersebut dengan dunia nyata, yang memperkuat pemahaman mereka. Keempat, Pengembangan keterampilan kolaborasi, Metode PBL mendorong kerja sama dan kolaborasi antara siswa. Dalam memecahkan masalah, siswa sering kali bekerja dalam kelompok, saling berbagi ide, berdiskusi, dan mengembangkan solusi bersama. Hal ini mempromosikan keterampilan kerjasama, komunikasi, dan negosiasi yang penting dalam dunia kerja dan kehidupan social. Kelima, Pembelajaran berpusat pada siswa, Metode PBL menjadikan siswa sebagai pusat pembelajaran. Mereka memiliki peran aktif dalam mencari informasi, mengelola waktu, mengembangkan pemahaman, dan mengevaluasi solusi yang mereka temukan. Dalam PBL, guru berperan sebagai fasilitator yang mendukung siswa dalam proses pembelajaran mereka, bukan hanya sebagai penyampai informasi.

Melalui implementasi metode PBL, diharapkan siswa dapat mengembangkan keterampilan pemecahan masalah, pemahaman konsep yang mendalam, kolaborasi, serta menjadi siswa yang aktif, kritis, dan mandiri dalam pembelajaran mereka. Agar siswa dapat belajar dengan berbagai cara dan tidak hanya terpaku pada apa yang disampaikan oleh guru, mereka harus berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Adapun proses pembelajaran fiqih di Madrasah masih didominasi dengan ceramah dan mengerjakan soal. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan guru fiqih dalam mengembangkan pendekatan, metode, model, dan strategi pembelajaran yang tepat masih relatif rendah dan kurang dalam hal rujukan. Akibatnya, materi fiqih lebih pada ranah kognitif dan kurang pada ranah afektif dan psikomotor siswa.⁹

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan diatas, peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian sebagai awal pijakan peneliti dalam menulis skripsi yaitu proposal skripsi yang berjudul “IMPLEMENTASI

⁹ Aris Soimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal 130.

METODE *PROBLEM BASED LEARNING* (PBL) PADA MATA PELAJARAN FIQIH DI MTS AL HIDAYAH MIRU LAMONGAN”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah yang dapat diambil dan dapat di rumuskan dalam penelitian ini, yaitu :

1. Bagaimana desain metode PBL pada mata pelajaran Fiqih di MTs Al Hidayah Miru Lamongan?
2. Bagaimana implementasi metode PBL pada mata pelajaran Fiqih di MTs Al Hidayah Miru Lamongan?
3. Bagaimana evaluasi implementasi metode PBL pada mata pelajaran Fiqih di MTs Al Hidayah Miru Lamongan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang dan rumusan masalah yang ada diatas, maka tujuan penulis dalam melaksanakan penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui desain metode PBL pada mata pelajaran Fiqih di MTs Al Hidayah Miru Lamongan.
2. Untuk mengetahui implementasi metode PBL pada mata pelajaran Fiqih di MTs Al Hidayah Miru Lamongan.
3. Untuk mengetahui evaluasi implementasi metode PBL pada mata pelajaran Fiqih di MTs Al Hidayah Miru Lamongan.

D. Kegunaan Penelitian

Dari penelitian ini di harapkan dapat bermanfaat baik secara teoristis maupun secara praktis, yakni sebagai berikut :

1. Manfaat Teoristis

Manfaat penelitian ini secara teoristis di harapkan dapat menambah wawasan, ilmu pengetahuan dan pengalaman dalam bidang pendidikan khususnya Pendidikan Agama Islam terkait dengan Metode PBL pada mata pelajaran Fiqih di MTs Al Hidayah Miru Lamongan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Lembaga pendidikan / sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan tambahan informasi agar dapat meningkatkan kualitas mutu Pendidikan khususnya dalam mengembangkan Implementasi metode PBL guna menunjang pembelajaran Pendidikan Agama Islam, terutama pembelajaran Fiqih.

b. Bagi Guru atau Pendidik

Hasil penelitian ini diharapkan guru dapat mengetahui model pembelajaran yang tepat dan dapat digunakan sebagai bahan referensi dalam memilih metode pembelajaran di sekolah.

c. Bagi Peserta didik

Dengan metode PBL diharapkan siswa lebih mudah untuk memecahkan masalah yang ada dalam pembelajaran Fiqih sehingga kompetensi hasil belajar siswa menjadi lebih baik.

d. Bagi Peneliti

Sebagai pengembangan pengetahuan tentang penelitian dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, khususnya pembelajaran Fiqih.

E. Penelitian Terdahulu

Berbagai hasil penelitian terdahulu akan peneliti sajikan dalam penelitian ini, selain sebagai sumber rujukan juga sebagai patokan peneliti sejauh mana tingkat persamaan juga perbedaan antara keduanya. Berikut peneliti sajikan hasil tersebut :

1. Skripsi karya Nurul Kamilia Dwiastuti (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang) yang berjudul “ IMPLEMENTASI MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* (PBL) UNTUK MENINGKATKAN KEAKTIFAN DAN HASIL BELAJAR SISWA MATERI WAKAF, HIBAH, SEDEKAH DAN HADIAH KELAS X MAN 1

PASURUAN”.¹⁰ Penelitian ini terfokus untuk meningkatkan keaktifan hasil belajar siswa pada materi fiqih bab wakaf, hibah, sedekah dan hadiah, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran dengan metode *problem based learning* dapat meningkatkan keaktifan siswa di MAN 1 Pasuruan.

Kemiripan dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang pembelajaran Problem based learning dan materi Fiqih, sedangkan perbedaan dengan penelitian ini adalah penelitian ini menggunakan metode *problem based learning* sedangkan penelitian tersebut menggunakan model problem based learning, perbedaannya juga ada pada jenjang pendidikan yang di maksud di penelitian ini jenjang MTs sedangkan penelitian tersebut pada jenjang MA, perbedaan lain penelitian ini terfokus pada materi fiqih yang mencakup semua materi sedangkan penelitian tersebut terfokus pada materi fiqih bab Wakaf, Hibah, sedekah dan hadiah.

2. Skripsi karya Mar’atus Sholihah (UIN Sunan Ampel Surabaya) yang berjudul “EFEKTIVITAS IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING* DALAM MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR FIQIH SISWA MTS SALAFIYAH KEREK”.¹¹ Hasil penelitian ini yaitu keefektivitasan siswa dalam meningkatkan prestasi belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning* pada mata pelajaran fiqih. Penelitian tersebut menggunakan penelitian kuantitatif karena penelitiannya lebih banyak berupa angka-angka serta menggunakan analisis statistik sedangkan penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif.

¹⁰ Nurul Kamilia Dwiastuti, *Implementasi Model Problem Based Learning (PBL) untuk meningkatkan keaktifan dan Hasil Belajar Siswa Materi Wakaf, Hibah, Sedekah dan Hadiah Kelas X MAN 1 Pasuruan*, (skripsi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2019).

¹¹ Mar’atus Sholihah, *Efektivitas Implementasi Model Pembelajaran Problem Based Learning dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Fiqih Siswa MTs Salafiyah Kerek*, (Skripsi UIN Sunan Ampel Surabaya, 2017).

Kesamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan pembelajaran berbasis masalah dan menggunakan mata pelajaran fiqih dalam memecahkan pembelajaran dengan berbasis masalah ini.

3. Skripsi karya Muhammad Yusron Ulul Albab (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta) yang berjudul “ IMPLEMENTASI METODE *PROBLEM BASED LEARNING* DALAM MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN BERFIKIR KRITIS PESERTA DIDIK PADA MATA PELAJARAN FIQIH DI MTS NEGERI 3 JAKARTA”. Hasil dari penelitian tersebut yaitu bahwa pembelajaran dengan metode PBL dapat mengembangkan kemampuan berfikir kritis siswa pada mata pelajaran fiqih.¹²

Kesamaan dengan penelitian ini yaitu pembahasannya sama-sama menerapkan metode problem based learning sedangkan perbedaanya penelitian tersebut lebih fokus mengembangkan metode dalam berfikir kritis sedangkan penelitian ini lebih fokus ke metode desain pelaksanaan dan hasil dari pembelajaran berbasis masalah ini.

4. Skripsi karya Muh. Dihyah (STAIN Pare-pare) yang berjudul “IMPLEMENTASI STRATEGI *PROBLEM BASED LEARNING* (PBL) UNTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS BELAJAR FIQIH PESERTA DIDIK DI KELAS VIII MTS DDI PEKKABATA.”¹³

Skripsi ini lebih fokus untuk meningkatkan aktivitas belajar peserta didik, sedangkan penelitian ini lebih fokus ke metode pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran berbasis masalah, Selain itu jenis penelitian pada skripsi ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), sementara penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian field research (penelitian lapangan).

¹² Muhammad Yusron Ulul Albab, *Implementasi Metode Problem Based Learning dalam Mengembangkan Kemampuan Berfikir Kritis Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Fiqih di Mts Negeri 3 Jakarta*, (Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021).

¹³ Muh. Dihyah, “*Implementasi Strategi Problem Based Learning (PBL) Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Fiqih Peserta Didik di Kelas VIII Mts Ddi Pekkabata*” (Skripsi, STAIN PAREPARE, 2017).

Kesamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti Implementasi Problem Based Learning pada pembelajaran Fiqih, dan sama-sama mengambil objek penelitian di jenjang Madrasah Tsanawiyah.

5. Skripsi karya Anis Khoerun Nisa (Universitas Negeri Yogyakarta) yang berjudul “IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING UNTUK MENINGKATKAN KEAKTIFAN DAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN PEMOGRAMAN DESKTOP KELAS XI RPL SMK MA'ARIF WONOSARI”.¹⁴ Penelitian terdahulu menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK) sementara penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian terdahulu meneliti pada mata pelajaran pemograman dekstop sementara penelitian ini meneliti pada mata pelajaran fiqih.

F. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah pengertian atau penjabaran konsep abstrak atau variabel yang digunakan dalam konteks penelitian atau studi secara jelas dan terukur. Definisi operasional mengubah konsep yang abstrak menjadi sesuatu yang dapat diamati, diukur, dan dianalisis secara konkret. Definisi ini menentukan langkah-langkah konkret atau variabel-variabel yang akan digunakan untuk mengukur atau mengamati konsep yang diinginkan dalam konteks penelitian.

Dalam konteks penelitian, definisi operasional menjelaskan cara variabel atau konsep dioperasikan atau didefinisikan dalam istilah yang dapat diamati atau diukur. Definisi operasional harus jelas, spesifik, dan dapat direplikasi oleh orang lain yang tertarik untuk melakukan penelitian serupa.

Pada bagian ini diberikan definisi-definisi istilah untuk menghindari salah penafsiran dan agar tidak menimbulkan adanya perbedaan dalam pengertiannya, maka penulis menjelaskan istilah-istilah sebagai berikut :

¹⁴ Anis Khoerun Nisa, “*Implementasi Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pemograman Desktop Kelas XI RPL SMK Ma'arif Wonosari*” (Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta, 2015).

1. Implementasi

Implementasi merupakan proses melaksanakan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi ke dalam tindakan dengan cara yang membuat perbedaan, baik dalam hal pengetahuan, keterampilan, sikap, atau nilai baru, dikenal sebagai implementasi.¹⁵

Implementasi adalah proses menerapkan atau menjalankan suatu rencana, kebijakan, program, atau strategi dalam tindakan nyata. Ini melibatkan melakukan langkah-langkah konkret untuk menjalankan atau mewujudkan konsep atau ide yang telah dirancang atau direncanakan sebelumnya.

Dalam konteks pendidikan, implementasi mengacu pada penerapan metode, strategi, atau pendekatan pembelajaran dalam lingkungan kelas. Ini melibatkan guru yang menerapkan rencana pembelajaran, mengajar dengan menggunakan metode tertentu, menggunakan sumber daya dan materi pembelajaran yang telah dipersiapkan, serta memberikan umpan balik dan evaluasi kepada siswa.

Dalam konteks bisnis, implementasi dapat merujuk pada pelaksanaan strategi bisnis, rencana pemasaran, atau program pengembangan organisasi. Ini melibatkan menjalankan kegiatan operasional, mengalokasikan sumber daya, melibatkan tim kerja, dan memantau kemajuan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Implementasi juga dapat mencakup aspek teknis seperti pemasangan atau penggunaan suatu teknologi, pengembangan perangkat lunak, atau penerapan kebijakan dan prosedur tertentu dalam suatu organisasi atau sistem.

Dalam semua kasus, implementasi merupakan tahap penting dalam mengubah ide atau rencana menjadi tindakan nyata. Proses implementasi memerlukan pengorganisasian yang baik, koordinasi, pemantauan, dan evaluasi untuk memastikan bahwa apa yang

¹⁵ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi; Konsep, Karakteristik, Implementasi dan Inovasi*, Cet. Ke-3, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2003), hal 93.

direncanakan dapat dijalankan dengan efektif dan mencapai hasil yang diinginkan.

2. Problem Based Learning

Problem Based Learning (PBL) atau bisa juga disebut dengan Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) adalah program pengajaran yang mengutamakan adanya permasalahan yang nyata sebagai gambaran bagi peserta didik untuk belajar berpikir kritis dan mengembangkan keterampilan untuk memecahkan suatu masalah serta memperoleh pengetahuan.

Strategi pengajaran yang menekankan pada pemecahan masalah dunia nyata, kerja kelompok siswa, umpan balik, diskusi yang dapat berfungsi sebagai titik peluncuran untuk penyelidikan, dan laporan akhir adalah contoh pembelajaran berbasis masalah. dengan mendorong siswa untuk menjadi lebih terlibat dalam materi pembelajaran dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis mereka. Pembelajaran berbasis masalah adalah metode pengajaran yang mendorong siswa untuk belajar dengan menghadirkan masalah kontekstual. Siswa memecahkan masalah dunia nyata dalam tim di kelas pembelajaran berbasis masalah dunia nyata (*Real World*).¹⁶

Model pembelajaran ini melatih dan mengembangkan kemampuan memecahkan masalah yang didasarkan pada masalah dunia nyata yang dihadapi siswa sehari-hari, untuk merangsang kemampuan berpikir tingkat tinggi.

3. Fiqih

Fiqih, atau ilmu amalan keagamaan amaliyah, ubudiyah, mu'amalah, siyasah, dan hukum-hukum syari'ah lainnya, merupakan salah satu materi Pendidikan Agama Islam.¹⁷ Yang jelas bahwa materi

¹⁶ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Model Pembelajaran Berbasis Masalah, (Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan kebudayaan dan Penjamin mutu pendidikan).

¹⁷ Tim Penyusun MKD IAIN Sunan Ampel Surabaya, *Studi Hukum Islam*, (Surabaya: IAIN SA Press, 2011), hal 39.

ini mencakup setiap aspek kehidupan manusia. Sehingga peran pelajaran ini sangat penting sekali untuk di fahami semua umat islam, dan secara otomatis sejak dini harus diajarkan dan diterapkan.

Fiqih merupakan salah satu cabang ilmu dalam agama Islam yang membahas hukum-hukum praktis atau tata cara beribadah. Fiqih berfungsi untuk memberikan pedoman kepada umat Muslim dalam menjalankan kewajiban agama dan mengatur segala aspek kehidupan berdasarkan prinsip-prinsip agama Islam.

Fiqih berpusat pada pemahaman dan interpretasi terhadap sumber-sumber hukum Islam, seperti Al-Qur'an (kitab suci umat Islam), Hadis (ucapan, perbuatan, atau persetujuan Nabi Muhammad SAW), Ijma' (kesepakatan para ulama), dan Qiyas (analogi hukum). Melalui proses ijtihad (penafsiran hukum), ulama dan cendekiawan Muslim berusaha untuk mengaplikasikan prinsip-prinsip Islam ke dalam kehidupan sehari-hari.

Pentingnya studi fiqih bagi umat Muslim adalah agar mereka dapat memahami dan melaksanakan ajaran Islam dengan benar sesuai dengan petunjuk yang telah ditetapkan oleh syariat Islam. Dengan mempelajari fiqih, umat Muslim dapat mengetahui tata cara melaksanakan ibadah dengan baik, memahami prinsip-prinsip hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari, dan memperoleh pedoman dalam menghadapi berbagai situasi dan masalah yang timbul dalam kehidupan mereka.

4. MTs Al Hidayah Miru

MTs Al Hidayah Miru Lamongan adalah lokasi Madrasah Tsanawiyah yang berada di Jalan Made Gondo Desa Miru Kec. Sekaran Kab. Lamongan.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pembahasan dalam penelitian skripsi ini, penulis akan memperinci dalam sistematika pembahasan sebagai berikut :

Bab Satu Pendahuluan, dalam bab ini terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu, definisi operasional, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab Dua Kajian Pustaka, yang dalam bab ini terdiri dari teori-teori metode pembelajaran *problem based learning* yang meliputi pengertian, jenis-jenis, faktor pemilihan metode, ciri-ciri, karakteristik, kelebihan dan kekurangan dan langkah-langkah dan teori tentang pembelajaran Fiqih yang meliputi pengertian, fungsi dan ruang lingkup.

Bab Tiga Metode Penelitian, bab ini terdiri dari jenis-jenis penelitian, jenis data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data.

Bab Empat Paparan Data dan Hasil Penelitian, dalam bab ini terdiri dari gambaran umum objek penelitian, dan penyajian data.

Bab Lima Pembahasan, dalam bab ini terdiri dari desain metode PBL, Implementasi metode PBL, dan Evaluasi implementasi metode PBL.

Bab Enam Penutup, bab terakhir ini terdiri dari simpulan dan saran.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Metode Pembelajaran Problem Based Learning

1. Pengertian Metode Pembelajaran

Metode berasal dari bahasa Yunani yaitu *methodos*, yang terdiri dari dua kata yaitu *metha* yang berarti melalui dan *hodos* berarti jalan atau sebuah cara.¹⁸ Dengan kata lain, metode adalah jalan yang harus diikuti dalam suatu proses pembelajaran agar tujuan pembelajaran dapat terwujud. Sedangkan secara terminologi menurut Abd. Al-Rahman Ghunaimah bahwa metode adalah cara-cara yang praktis dalam mencapai suatu tujuan pembelajaran¹⁹.

Metode merupakan salah satu komponen pengajaran. Dalam suatu kegiatan belajar mengajar, peranan metode sama pentingnya dengan bagian-bagian lainnya. Seorang guru pasti akan menggunakan metode pembelajaran dalam kegiatan yang berkaitan dengan belajar mengajar. Hal ini menunjukkan bahwa guru sangat menyadari peran metode sebagai alat motivasi ekstrinsik dalam kegiatan tersebut.²⁰

Menurut beberapa definisi di atas, Metode adalah suatu cara atau metode yang digunakan untuk mengimplementasikan rancangan yang telah disusun ke dalam kegiatan nyata dan praktis yang digunakan oleh pendidik dalam suatu proses pembelajaran agar peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran atau menguasai kompetensi yang telah ditentukan yang dirumuskan dalam silabus pembelajaran.

Mengajar dan belajar keduanya erat kaitannya dengan Pembelajaran Proses belajar mengajar berlangsung secara bersamaan. Belajar dapat terjadi tanpa guru atau kegiatan yang mengajar dan

¹⁸ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), Cet. 4, hal 2

¹⁹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), hal 271

²⁰ Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), hal 73

belajar. Berbeda dengan mengajar, mencakup semua yang dilakukan guru di kelas. Sementara itu, pembelajaran adalah suatu usaha yang dilakukan dengan sengaja dan memanfaatkan informasi pengetahuan profesional yang digerakkan oleh guru untuk mencapai tujuan pembelajaran. dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu aktivitas yang dilakukan dengan sengaja untuk memodifikasi berbagai kondisi yang diarahkan untuk tercapainya suatu tujuan, yaitu tercapainya tujuan pembelajaran.

Metode pembelajaran yaitu cara guru untuk menciptakan lingkungan belajar mengajar yang menyenangkan, memperlancar proses belajar, dan memuaskan prestasi belajar anak. Hal lain yang diperjelas adalah guru menggunakan proses atau prosedur yang disebut metode pembelajaran untuk mencapai tujuan atau kompetensi tertentu. mengenai metode pembelajaran merupakan suatu cara yang digunakan oleh guru untuk mengimplementasikan rencana yang sudah dibuat oleh guru dalam bentuk kegiatan nyata dan simpel untuk mencapai sebuah tujuan pembelajaran.

2. Jenis-jenis metode pembelajaran

Guru merupakan faktor penentu dalam proses pendidikan, dalam era teknologi informasi dan komunikasi yang sekarang ini guru bukan hanya sekedar mengajar akan tetapi guru harus menjadi manajer belajar. Artinya, setiap guru harus menumbuhkan kondisi belajar yang melatih kreativitas dan aktivitas peserta didik, oleh karena itu dibutuhkan sebuah metode yang mampu melatih peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan aktif.

Sebagai seorang guru, tentunya mengetahui bahwa metode-metode pembelajaran di sekolah sangatlah penting. Jika guru tidak mengetahui metode-metode pembelajaran, jangan harap proses kegiatan belajar mengajar dapat berjalan dengan sebaik-baiknya. Oleh karena itu, untuk menentukan keberhasilan guru dalam proses

kegiatan belajar mengajar, guru harus mengerti akan fungsi dan langkah-langkah pelaksanaan metode mengajar. Berikut ini adalah beberapa jenis metode pembelajaran yang dapat digunakan :²¹

- 1) Metode Demonstrasi, Metode demonstrasi adalah salah satu metode mengajar yang dilakukan oleh guru dengan menunjukkan atau memperlihatkan suatu proses terjadinya suatu peristiwa sehingga siswa dapat melihat, menghormati, mendengar, meraba-raba dan merasakan proses yang dipertunjukkan oleh guru. Dengan diterapkannya metode demonstrasi ini dapat mengembangkan kemampuan peserta didik untuk mengamati, menggolongkan, menarik kesimpulan, dan menerapkan konsep. Sehingga peserta didik dapat mengkomunikasikannya kepada peserta didik lain. Metode demonstrasi sangat baik digunakan untuk mendapatkan sebuah deskripsi atau gambaran yang lebih jelas tentang suatu hal yang berhubungan dengan proses mengatur sesuatu, proses membuat sesuatu, proses berkerjanya, proses mengerjakan dan menggunakannya.
- 2) Metode Ceramah, Metode ceramah adalah salah satu metode pembelajaran yang dilakukan oleh guru dalam bentuk interaksi melalui penerangan dan penyampaian lisan kepada peserta didik. Metode ceramah merupakan metode pembelajaran merupakan cara pembelajaran yang menekankan pemberitahuan satu arah dari guru ke peserta didik. Metode ceramah dapat dikatakan sebagai salah satu metode yang paling ekonomis, dan paling efektif dalam mengatasi kelangkaan literatur atau sumber rujukan belajar.
- 3) Metode Simulasi, Simulasi diartikan sebagai metode pembelajaran yang pengajarannya dengan melakukan sebuah proses tingkah laku secara imitasi. Jadi, simulasi pada dasarnya

²¹ Miftahul Huda, *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran: Isu-isu Metodis dan Paradigmatik*, (Yogyakarta: PUSTAKA BELAJAR, 2013), hal 280.

semacam permainan dalam pembelajaran yang diangkat dari sebuah realita kehidupan yang bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang suatu konsep atau prinsip yang dapat melatih kemampuan memecahkan masalah yang bersumber dari realita kehidupan

- 4) Metode Diskusi, Diskusi diartikan sebagai aktivitas dari sekelompok para peserta didik, berbicara saling bertukar informasi maupun pendapat tentang sebuah topik atau permasalahan yang sedang dibahas, dimana peserta didik ingin mencari jawaban atau penyelesaian masalah dari segala kemungkinan yang ada. Sementara itu Sudirman dkk dalam buku Darmadi menyatakan, “Metode diskusi adalah cara penyajian pelajaran yang dimana peserta didik dihadapkan dengan suatu masalah yang dapat berupa pernyataan atau bisa juga dari pertanyaan yang bersifat problematis untuk dibahas dan dipecahkan secara bersama”.
- 5) Metode Pemecahan Masalah Metode pemecahan masalah (*Problem Solving*) ini sering dinamakan atau disebut juga dengan *eksperimen method*, *reflective thinking method*, atau *scientific method*. Metode ini diterapkan dengan cara penyajian bahan pelajaran dengan menjadikan masalah sebagai pusat pembelajaran. Masalah tersebut kemudian dijadikan pembahasan oleh peserta didik untuk dianalisis dan disintesis dalam usaha mencari pemecahan atau jawaban dari masalah.

3. Faktor Pemilihan Sebuah Metode

Faktor Pemilihan Sebuah Metode Adapun faktor-faktor yang harus diperhatikan dalam pemilihan sebuah metode ialah sebagai berikut:²²

- 1) Faktor tujuan dan bahan pelajaran, dalam proses pendidikan atau pengajaran menargetkan sebuah tujuan tertentu, seperti tujuan yang bersifat kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dalam hal ini tujuan menghendaki adanya perbedaan dalam pemilihan metode yang digunakan, demikian pula dengan bahan pelajaran yang akan diajarkan pun harus menjadi pertimbangan dalam pemilihan metode.
- 2) Faktor peserta didik, dalam hal ini peserta didik memiliki perbedaan pada kecerdasan, bakat, minat, hobi, dan kecenderungan yang berbeda. Dengan latar belakang yang berbeda-beda ini mempengaruhi dalam memilih metode pengajaran.
- 3) Faktor lingkungan, dalam hal ini perbedaan lingkungan pun harus menjadi pertimbangan dalam menetapkan sebuah metode pengajaran. Dalam cakupan faktor lingkungan yang berbeda-beda menghendaki adanya perbedaan dalam menggunakan sebuah metode pengajaran.
- 4) Faktor alat dan sumber belajar, ialah suatu komponen yang penting dalam membantu dalam menetapkan metode pengajaran. Hal ini perlu dilakukan karena setiap materi pelajaran yang akan diajarkan memiliki keperluan alat atau sumber yang berbeda-beda.
- 5) Faktor kesiapan guru, dalam pribadi seseorang memiliki perbedaan dari segi komunikasi, kebiasaan, performance style, dan pengalaman belajar. Oleh karena itu setiap metode menuntut

²² Ibid hal 287.

wawasan, keterampilan, dan pengalaman guru dalam penerapan metode pengajaran.

Dengan demikian, dari pemaparan yang telah disebutkan di atas tentang prinsip dan faktor yang harus diperhatikan dalam pemilihan sebuah metode, diharapkan seorang guru dapat mengetahui dan menerapkan prinsip dan metode yang telah ditetapkan, kemudian menggunakannya dalam kegiatan belajar mengajar. Sehingga kegiatan belajar mengajar bisa berjalan dengan efektif dan tercapainya tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

4. Metode Problem Based Learning

Metode pengajaran yang dikenal dengan nama *Problem Based Learning* (PBL) atau Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) menekankan bahwa program pengajaran yang mengutamakan adanya permasalahan dunia nyata sebagai model bagi siswa untuk belajar berpikir kritis, keterampilan memecahkan masalah, dan perolehan pengetahuan.²³ Setelah itu, Finkle dan Torp mengatakan bahwa strategi pemecahan masalah dan pengetahuan dasar serta keterampilan dikembangkan secara bersamaan atau langsung dengan strategi pemecahan masalah dengan mendorong siswa berperan aktif dalam memecahkan masalah. Pembelajaran berbasis masalah menggunakan masalah nyata, tidak terstruktur. Siswa akan dapat mengembangkan keterampilan dalam pemecahan masalah dan berpikir kritis sebagai hasil dari pembelajaran ini, yang bertujuan untuk meningkatkan kemauan mereka berfikir kritis untuk memperoleh ilmu pengetahuan yang baru.²⁴

Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) adalah suatu pendekatan yang memberikan peserta didik pengetahuan baru untuk memecahkan suatu masalah. Ini adalah pendekatan

²³ Abudin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2009), hal 243

²⁴ Muhammad Fathurrohman, *Model-Model Pembelajaran Inovatif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), hal 100

pembelajaran partisipatif yang dapat membantu guru menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan karena dimulai dengan topik yang penting dan relevan bagi siswa dan memberi mereka pengalaman belajar dunia nyata. Pembelajaran Berbasis Masalah melibatkan peserta didik dalam proses pembelajaran yang aktif, kolaboratif, dan berpusat pada peserta yang membantu mereka mengembangkan keterampilan pemecahan masalah dan belajar mandiri yang mereka butuhkan untuk menghadapi tantangan dalam kehidupan karier di lingkungan yang kompleks saat ini. Pembelajaran berbasis masalah dapat juga bisa mulai dengan mendidik antar peserta didik dalam sebuah kelompok. Peserta didik melakukan penelitian mandiri, mengidentifikasi masalah, dan untuk menyelesaikan masalah tersebut yang dibawah bimbingan guru.

Jadi, Pembelajaran berbasis masalah atau *problem based learning* adalah pembelajaran yang mengajak siswa untuk aktif. Aktif dalam berpikir dan aktif dalam bertindak. Pembelajaran berbasis masalah atau *problem based learning* mengajak siswa untuk berpikir kritis tentang solusi dari suatu masalah yang nantinya dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga siswa berkembang dengan menggunakan pembelajaran berbasis masalah atau *problem based learning*. afektif, kognitif dari sudut pandang. dan keterampilan atau psikomotorik. Efektif dalam hal perilaku di lingkungan. Jika anak sering didorong untuk berpikir dan belajar memecahkan masalah, anak akan belajar berperilaku sesuai dengan keadaan. Kognitif didasarkan pada seberapa pintar Anda menemukan solusi untuk masalah yang muncul. Jika anak sudah terbiasa berpikir kritis saat memecahkan masalah, maka seberat apapun masalah yang muncul, sesulit apapun pasti akan bisa dihadapi dan dicarikan solusinya.

5. Ciri-ciri Metode Pembelajaran Berbasis Masalah

- a. Yang pertama, Pembelajaran berbasis masalah sebagai sebuah susunan kegiatan, diantaranya perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran, dalam proses pembelajaran juga peserta

didik tidak hanya mendengarkan penjelasan yang guru terangkan, tetapi peserta didik diharapkan untuk aktif berfikir, mencari masalah, mengolah data dan menyimpulkannya. Sehingga semua peserta didik bisa berpartisipasi semua dalam bentuk individu maupun kelompok

- b. Yang kedua, pembelajaran berbasis masalah juga menetapkan masalah itu sebagai kunci utama pembelajaran, sehingga proses pembelajaran bisa dilakukan kalau suatu masalah itu sudah ditemukan. Apabila peserta didik kesulitan dalam memecahkan masalah maka seorang guru yang harus pandai dalam stimulus untuk memancing respon peserta didik.
- c. Yang ketiga, pembelajaran berbasis masalah merupakan proses berfikir yang dilakukan secara sistematis dan empiris, sistematis artinya berfikir ilmiah dilakukan melalui tahapan-tahapan tertentu, sedangkan empiris adalah proses penyelesaian masalah didasarkan pada data dan fakta yang jelas. Oleh sebab itu permasalahan yang dicari penyelesaiannya itu haruslah permasalahan yang sesuai dengan kejadian kehidupan sehari-hari.

6. Karakteristik Metode Problem Based Learning

Karakteristik metode pembelajaran *Problem Based Learning* menurut Ibrahim & Nur sebagai berikut²⁵:

- a. Pembelajaran berpusat kepada siswa. Meskipun seorang pendidik bertanggung jawab atas peserta didik, mereka tetap bertanggung jawab atas pendidikannya sendiri, mengidentifikasi masalah dan mengelolanya untuk mencari informasi.
- b. Pembelajaran di bentuk dalam beberapa kelompok.
- c. Peran guru sebagai fasilitator, yaitu mengarahkan siswa untuk melihat langsung ke sumbernya bukan memberikan pengetahuan

²⁵ Agus N. Cahyo, *Panduan Aplikasi Teori-Teori Belajar Mengajar Teraktual dan Terpopuler*, (Yogyakarta: Diva Press, 2013), hal 285

atau informasi yang sebenarnya. Siswa pertama-tama harus bertanya pada diri sendiri pertanyaan tentang apa yang mereka pahami dan kemudian memecahkan masalah sendiri.

- d. Pembelajaran akan membentuk fokus pengaturan dan rangsangan dengan adanya suatu permasalahan. Suatu masalah dapat disajikan dalam berbagai cara, seperti: simulasi komputer, rekaman video, dan kasus tertulis. Hal ini bisa memberikan relevansi dan motivasi untuk belajar.
- e. Masalah merupakan suatu bahan untuk mengembangkan keterampilan dalam memecahkan suatu masalah.
- f. Studi independen memberikan informasi baru. Diharapkan siswa untuk belajar dan mengembangkan keahlian melalui penyelidikan dan penelitian mereka sendiri.

7. Langkah-langkah metode Problem Based Learning

Adapun langkah-langkah dalam menggunakan metode pembelajaran PBL antara lain:²⁶

- a. Adanya sebuah permasalahan yang harus diselesaikan. Masalah itu harus tumbuh dari rasa penasaran siswa sesuai dengan taraf kemampuannya.
- b. Mencari informasi atau sumber data yang dapat membantu mengatasi masalah tersebut. Misalnya dengan menambah referensi, memperbanyak membaca, meneliti, bertanya, berdiskusi, dan sebagainya.
- c. Buat jawaban sementara untuk masalah tersebut. Sementara dugaan jawaban ini harus berdasarkan kepada data yang telah diperoleh dari hasil apa yang siswa teliti.
- d. Menguji keakuratan jawaban sementara. Siswa harus berusaha untuk memecahkan masalah dalam langkah ini untuk memastikan keakuratan tanggapan mereka. Apakah sesuai dengan jawaban

²⁶ Ibid hal 256

sementara atau sama sekali tidak sesuai, tentu saja untuk menguji kebenaran ini perlu melalui metode lain seperti demonstrasi, tugas diskusi, dan sebagainya.

- e. Menarik kesimpulan. Yang artinya siswa harus sampai kesimpulan terakhir tentang jawaban permasalahan yang diteliti.

8. Kelebihan dan Kekurangan metode Problem Based Learning

Sebagai suatu metode pembelajaran, *Problem Based Learning* memiliki beberapa kelebihan²⁷, antara lain:

- a. Pemecahan masalah adalah cara yang baik untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang apa yang dipelajari.
- b. Kegiatan pemecahan masalah dapat menguji kemampuan siswa dan memberi mereka kepuasan ketika mempelajari sesuatu yang baru.
- c. Pemecahan masalah dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran siswa.
- d. Siswa dapat memperoleh manfaat dari belajar bagaimana menerapkan apa yang telah mereka pelajari ke masalah dunia nyata melalui pemecahan masalah.
- e. Siswa dapat mengembangkan pengetahuannya dan bertanggung jawab atas pembelajarannya dengan memecahkan masalah (*problem solving*). Selain itu, kegiatan pemecahan masalah dapat menginspirasi siswa untuk mengevaluasi kinerja mereka sendiri serta pembelajaran mereka.
- f. Melalui pemecahan masalah, siswa dapat ditunjukkan bahwa setiap mata pelajaran (matematika, IPA, sejarah, dan sebagainya), pada hakekatnya merupakan cara berpikir yang harus dipahami oleh siswa, bukan sekedar apa yang mereka baca di buku atau dari guru.

²⁷ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2009), hal 220

- g. Pemecahan masalah dapat membantu siswa menjadi dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan beradaptasi dengan informasi baru.
- h. Siswa dapat menerapkan pengetahuan mereka untuk digunakan di dunia nyata dengan memecahkan masalah.
- i. Kegiatan pemecahan masalah dapat menumbuhkan kembangkan minat siswa untuk terus menerus belajar sekalipun belajar pada pendidikan formal yang telah selesai.

Selain kelebihan, *Problem Based Learning* juga memiliki Kelemahan²⁸, antara lain:

- a. Siswa akan enggan mencoba jika kurang minat atau percaya diri terhadap kesulitan masalah yang dipelajari.
- b. Keberhasilan metode pembelajaran pemecahan masalah membutuhkan waktu yang cukup untuk persiapan.
- c. Mereka tidak akan mempelajari apa yang ingin mereka pelajari jika mereka tidak tahu mengapa mereka berusaha memecahkan suatu masalah yang sedang dipelajari.

B. Bidang Studi Fiqih di MTs

1. Pengertian Materi Fiqih di MTs

Fiqih salah satu materi Pendidikan Agama Islam, adalah ilmu yang membahas pengetahuan tentang hukum-hukum syari'ah seperti keagamaan amaliyah, ubudiyah, mu'amalah, siyasah, dan lain-lain. Yang jelas semua materi ini mencakup setiap aspek mendasar dari kehidupan manusia secara rinci. Sehingga materi ini sangat penting untuk dipahami oleh seluruh umat Islam, dan harus diajarkan dan diterapkan sejak dini. Yang menjadi sumber fiqih yang disepakati para ulama' adalah Al Qur'an, sunnah Nabi, Ijma' Ulama', dan Qiyas.

Menurut Abuddin Nata fiqh berasal dari kata (*faqih, yafgahu, fiqhan*) yang berarti mengerti, faham, dan pintar. Kemudian menjadi

²⁸ Ibid hal 221

(*faqih, faqiihun, fuqahau*) yang berarti ahli fiqih atau orang alim dalam ilmu fiqih. Pengertian umumnya, fiqih yaitu ilmu yang membahas tentang hukum syariat yang diambil dari dalil-dalil yang bersifat terperinci.²⁹

Disisi lain fikih juga disebut dengan ilmu atau pengetahuan, karena fikih memang merupakan sebuah ilmu atau pengetahuan. Dengan pengertian tersebut berarti fikih bukan agama, namun fikih sudah pasti terkait dengan agama. Fikih disebut sebagai ilmu karena fikih menggunakan metode ilmiah dalam perumusanya, baik pada saat penemuan maupun pada saat penampilannya.

Menurut beberapa definisi di atas, fiqih adalah ilmu pemahaman hukum Islam yang membahas hukum-hukum Syariah (agama) tentang perbuatan manusia. Hukum-hukum tersebut ditelaah atau ditemukan melalui dalil-dalil terperinci dan banyak berkaitan dengan pengaturan pola hubungan manusia, baik dari perkataan maupun perbuatannya, yang kemudian menjadi dasar dari pandangan dalam hidupnya.

Mata pelajaran fiqih adalah bahan kajian yang memuat ide pokok yaitu mengarahkan peserta didik untuk menjadi muslim yang taat dan sholeh dengan mengenal, memahami, menghayati, dan mengamalkan hukum Islam. sehingga menjadi dasar pandangan hidup melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan. serta pengalaman peserta didik sehingga menjadi muslim yang selalu bertambah keimanan dan ketakwaannya kepada Allah Subhanahu Wa ta'ala. Mata pelajaran fiqih dalam kurikulum madrasah Tsanawiyah didefinisikan sebagai bagian dari pendidikan agama Islam yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, dan mengamalkan hukum Islam melalui kegiatan bimbingan pengajaran latihan dan pembiasaan.

²⁹ Abuddin Nata, *Islam dan Ilmu Pengetahuan*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2018), Cet. I, hal 65

Materi fiqih di MTs bertujuan untuk membekali siswa dengan pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang hukum-hukum agama Islam, sehingga mereka dapat menjalankan ibadah dengan benar dan mempraktikkan nilai-nilai moral serta etika Islam dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, materi fiqih juga membantu siswa untuk memahami prinsip-prinsip dan konsep-konsep dasar dalam Islam yang berhubungan dengan tata cara beribadah dan menjalani kehidupan dengan bimbingan ajaran agama yang benar.

2. Fungsi Materi Fiqih di MTs
 - a. Mempersiapkan pengetahuan ajaran Islam dalam aspek hukum, baik berupa ajaran ibadan maupun muamalah sebagai pedoman kehidupan untuk mencapai hidup di dunia dan akhirat
 - b. Meningkatkan pengetahuan dan kemampuan mengamalkan ajaran islam untuk dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik
 - c. Menanamkan sikap dan nilai keteladanan terhadap perkembangan syariat Islam
 - d. Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan siswa kepada Allah SWT
3. Tujuan Materi Fiqih di MTs³⁰
 - a. Agar dapat mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam secara terperinci dan menyeluruh
 - b. Mengamalkan dan melaksanakan ketentuan hukum Islam yang benar
 - c. Menumbuhkan ketaatan saat menjalankan hukum Islam
 - d. Menuntun manusia dalam beribadan dan bermuamalah

³⁰ Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 165 tahun 2014 tentang *kurikulum 2013 mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab pada Madrasah*, hal 64

4. Ruang Lingkup Materi Fiqih di MTs

- a. Pada bagian Ibadah, Hukum-hukum yang mengatur bagaimana manusia beribadah kepada Allah, antara lain hukum bersuci, shalat, zakat, puasa, haji, qurban, aqiqah, nazar
- b. Pada bagian muamalah, atau hukum yang mengatur interaksi antara manusia dan hartanya, meliputi: sewa, jual beli, upah-mengupah, hutang-piutang, persekutuan, hibah, dan sebagainya.
- c. Pada bagian munakahat, khususnya hukum-hukum yang berkaitan dengan perkawinan, misalnya: pelaksanaan perkawinan, perceraian, perdamaian atau rujuk, hak dan kewajiban suami atau istri, dan sebagainya.
- d. Pada bagian jinayah, yaitu hukum yang berkaitan dengan kejahatan, meliputi : hukum pembunuhan, cedera atau melukai, pencurian, perzinahan, perampokan, minuman memabukkan, dan lain-lain. Termasuk hukum yang lainnya juga yang berkaitan dengan ketatanegaraan hukum pangkatan kepala Negara, perang dan lain-lain.³¹
- e. Hukum Waris: Ruang lingkup fiqih juga mencakup hukum-hukum waris dalam Islam. Siswa akan mempelajari tata cara pembagian harta warisan, bagian-bagian yang diwariskan kepada ahli waris, peran wasiat, dan prinsip-prinsip yang mengatur waris-menurut-waris dalam Islam.
- f. Hukum Perdagangan dan Keuangan: Fiqih juga membahas hukum-hukum yang berkaitan dengan perdagangan dan keuangan dalam Islam. Ini meliputi hukum riba, zakat, sedekah, investasi, keadilan dalam transaksi bisnis, dan prinsip-prinsip ekonomi Islam lainnya.
- g. Hukum Pidana Islam: Materi fiqih juga mencakup hukum pidana Islam, yang meliputi hukuman-hukuman bagi pelaku tindak pidana seperti pencurian, pembunuhan, perampokan, dan lain-lain. Siswa

³¹ Hafisah, *Pembelajaran Fiqh*, (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2013), hal 9

akan mempelajari prinsip-prinsip dasar hukuman dan tujuan pemidanaan dalam Islam.

- h. Hukum Islam Kontemporer: Fiqih juga dapat mencakup pembahasan tentang isu-isu kontemporer yang relevan dengan zaman modern, seperti teknologi, bioetika, ekonomi, politik, dan sosial. Ini melibatkan penerapan prinsip-prinsip fiqih dalam konteks kehidupan masa kini.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Dilihat dari judul penelitian, yaitu “Implementasi Metode *Problem Based Learning* (PBL) Pada Mata Pelajaran Fiqih di MTs Al-Hidayah Miru Lamongan” maka jenis penelitian yang digunakan penulis disini tergolong penelitian Kualitatif, karena peneliti bertujuan untuk menjabarkan secara deskriptif mengenai kondisi atau peristiwa proses belajar mengajar yang ada pada lokasi penelitian khususnya di MTs Al Hidayah Miru Lamongan pada mata pelajaran Fiqih.

Jenis penelitian ini disebut juga penelitian lapangan atau *field research*, yaitu penelitian sistematis yang berfokus pada data yang tersedia di lapangan.³² Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. secara holistik, menggunakan deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Peneliti berfungsi sebagai instrumen utama dalam penelitian ini, yang meneliti kondisi objek alamiah.

Dengan itu, penelitian ini langsung dilakukan di lapangan atau pada responden, untuk megumpulkan data dan berbagai informasi harus berada langsung pada objeknya dengan harapan dapat melakukan penelitian secara terperinci dan mendalam tentang Implementasi Metode *Problem Based Learning* (PBL) pada mata pelajaran Fiqih di MTs Al Hidayah Miru Lamongan.

³² Suharismi Arikunto, *Dasar-dasar Resrarch*, (Bandung: Tarsoto, 1995), hal 58.

B. Subjek dan Objek penelitian

1. Tempat Penelitian

Lokasi Penelitian merupakan tempat yang akan dijadikan sebagai lapangan penelitian atau tempat dimana penelitian tersebut hendak dilakukan. Wilayah penelitian biasanya berisi tentang lokasi (Desa, Organisasi, Peristiwa, teks dan sebagainya).

Tempat penelitian ini merupakan lokasi peneliti melakukan penelitian. Tempat penelitian ini berlokasi di MTs Al Hidayah Miru Jl. Made Gondo No. 25, Desa Miru, Kecamatan Sekaran, Kabupaten Lamongan.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian merupakan waktu yang di perlukan peneliti dalam melaksanakan penelitian. Penelitian ini dilaksanakan tahun ajaran genap 2022/2023.

3. Subjek Penelitian

Penentuan subjek penelitian ini menggunakan tehnik purposive, yaitu dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu. Purposive penunjukan informan didasarkan atas ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu yang dipandang mempunyai sangkut paut yang erat dengan ciri-ciri atau sifat-sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya. Sumber data adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Pada penelitian kualitatif posisi narasumber sangat penting, bukan sekedar memberi respon, melainkan juga sebagai pemilik informasi, sebagai sumber informasi (*key informan*). Dalam penelitian ini terdapat sumber data yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

Yang menjadi subjek penelitian adalah kepala sekolah, guru dan siswa siswi MTs Al Hidayah Miru Lamongan.

4. Objek Penelitian

Yang menjadi objek penelitian ini adalah Implementasi *Problem Based Learning* pada mata pelajaran Fiqih di MTs Al Hidayah Miru Lamongan.

C. Jenis Data dan Sumber Data

1. Jenis Data

Data merupakan suatu fakta mengenai dunia kenyataan, informasi maupun keterangan yang diperoleh melalui observasi. Data tersebut terdiri dari dua jenis data :

a. Data Kualitatif

Data kualitatif adalah data yang dinyatakan dalam kata skema dan gambar.³³ Data ini di gunakan untuk mengetahui keadaan atau gambaran umum tentang obyek penelitian.

b. Data Kuantitatif

Data kuantitatif adalah data yang berbentuk angka dan hitungan. Data ini dapat digunakan untuk mendeskripsikan variabel penelitian data yang bersifat numerik.

2. Sumber Data

Sumber data dapat diartikan subyek yang dimana data itu bisa diperoleh, Sumber data yang akan di gunakan peneliti disini adalah:

- a. Kepala sekolah, untuk mengetahui gambaran umum obyek penelitian
- b. Guru Fiqih, untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan proses belajar mengajarnya
- c. Siswa, untuk mengetahui keadaan siswa dalam proses belajarnya

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merujuk pada metode dan prosedur yang digunakan untuk mengumpulkan informasi atau data yang diperlukan dalam

³³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: CV. Alfabeta,2007), hal 309

penelitian atau studi. Pemilihan teknik pengumpulan data yang tepat sangat penting untuk memastikan data yang diperoleh akurat, relevan, dan dapat diandalkan. Adapun teknik yang peneliti pergunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi

Proses pengumpulan data dengan mengamati semua fenomena dan fakta empiris yang berkaitan dengan masalah penelitian disebut observasi.

Pengamatan ini dilakukan untuk melihat apakah pembelajaran guru mengikuti langkah-langkah model pembelajaran berbasis masalah yang telah dirancang sebelumnya di dalam RPP. Hal ini dilakukan pada saat guru memulai dan menghentikan pembelajaran.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi terstruktur dari segi kerangka kerjanya. Observasi terstruktur adalah observasi yang telah dirancang secara sistematis, tentang apa yang akan diamati, kapan dan di mana tempatnya. Namun dalam pelaksanaannya, peneliti menggunakan observasi partisipasi pasif. Observasi partisipasi pasif adalah peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen. Artinya, peneliti hanya meneliti aktivitas pembelajaran melalui metode pembelajaran *Problem Based Learning* yang merupakan inovasi dari guru PAI dan mengamati seberapa paham peserta didik dengan metode PBL melalui pembelajaran fiqih di MTs Al Hidayah Miru Lamongan ini. Hal ini bertujuan menggali data tentang tentang implementasi metode pembelajaran *Problem Based Learning* dalam peningkatan keaktifan peserta didik pada mata pelajaran pendidikan agama Islam (Fiqih).

Adapun data yang telah digali saat observasi antara lain sebagai berikut:

- a. Kondisi lingkungan sekolah
- b. Interaksi baik antara pendidik dan peserta didik dalam pembelajaran atau Interaksi dengan sekitarnya

- c. Proses perencanaan, pelaksanaan atau penerapan dan evaluasi dari model pembelajaran *Problem Based Learning*
- d. Proses peningkatan keaktifan peserta didik dalam mata pelajaran Fiqih di Mts Al Hidayah

2. Wawancara

Untuk mengumpulkan informasi tentang pemikiran, ide, atau pengalaman mendalam informan, metode wawancara digunakan untuk mengumpulkan data. Untuk mengumpulkan data yang relevan dengan pertanyaan penelitian mereka, peneliti terlibat dalam komunikasi interaktif dengan sumber informasi.

Peneliti menggunakan wawancara untuk mengumpulkan informasi tentang gambaran objek penelitian yang meliputi sejarah berdirinya MTs Al Hidayah Miru, serta informasi tentang proses pembelajaran berbasis masalah di sekolah tersebut.

Wawancara yang digunakan pada penelitian ini adalah wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, apabila peneliti telah mengetahui tentang informasi yang akan diperoleh.³⁴ Wawancara terstruktur sering disebut wawancara terfokus (*focused interview*) di mana pertanyaannya memiliki struktur tertentu. Selain itu, peneliti juga melalui wawancara tidak terstruktur, yaitu wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Dalam hal ini, peneliti mencatat berbagai gejala (fenomena) yang tampak selama wawancara berlangsung, serta apa yang memungkinkan peneliti dapatkan dari informan tentang penerapan model pembelajaran.

³⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015) hal 13

Adapun data yang telah digali dari wawancara ini antara lain sebagai berikut:

- a. Persiapan perencanaan atau desain metode pembelajaran *Problem Based Learning*
 - b. Langkah-langkah pelaksanaan metode pembelajaran *Problem Based Learning* pada mata pelajaran Fiqih
 - c. Bentuk Evaluasi dari metode pembelajaran *Problem Based Learning* pada mata pelajaran Fiqih.
3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah kumpulan data yang dipakai untuk melengkapi penelitian, berupa tulisan, gambar dan karya monumental yang berbasis elektronik maupun non-elektronik. Penggunaan dokumentasi oleh peneliti adalah untuk mengeksplorasi data yang terjadi pada tahap penelitian sesuai dengan fokus permasalahan.

Selain menggunakan teknik wawancara, peneliti juga menggunakan teknik dokumentasi.³⁵ Teknik ini digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data dari sumber-sumber berupa dokumen atau arsip-arsip yang terkait dengan fokus dan sub fokus penelitian. Secara luas metode dokumentasi dapat diartikan sebagai segala macam bentuk sub informasi yang berhubungan dengan dokumen, baik yang resmi maupun yang tidak resmi dalam bentuk laporan, buku harian, dan sebagainya baik yang diterbitkan maupun yang tidak diterbitkan.

Pada konteks ini, data yang telah digali oleh peneliti antara lain:

- a. Profil, sejarah , MTs Al Hidayah Miru Lamongan, beserta visi misi dan identitas sekolah MTs Al Hidayah Miru Lamongan
- b. Jumlah guru, karyawan, peserta didik serta sarana prasarana dan dokumen terkait tema penelitian,
- c. Desain Pembelajaran (RPP) PAI dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* untuk mengetahui desain, implementasi,

³⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedure Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), hal 175

dan evaluasi dari metode pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL).

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian skripsi adalah langkah-langkah yang dilakukan untuk mengolah dan menganalisis data yang dikumpulkan selama penelitian. Tujuan dari analisis data adalah untuk menjawab pertanyaan penelitian, menguji hipotesis, dan mengambil kesimpulan berdasarkan hasil penelitian.

Setelah memperoleh data dan mengumpulkan data-data penelitian, maka data dianalisis terlebih dahulu. Analisis data adalah proses sistematis untuk menemukan dan menyusun data dari wawancara, catatan lapangan, dokumentasi, dan metode pengumpulan data lainnya. Ini termasuk mengatur data ke dalam kategori, mendeskripsikannya ke dalam unit, sintesis, menyusunnya menjadi pola, memilih nama yang penting dan harus dipelajari, dan menyimpulkan agar orang lain dan diri sendiri dapat dengan mudah memahami apa yang dikatakan..³⁶

Adapun Teknik analisis data yang peneliti lakukan adalah :

1. Kondensasi Data

Kondensasi data dapat diartikan sebagai bentuk analisis dengan cara memilih, memfokuskan, mempertajam, mengatur dan membuang data dengan semaksimal mungkin sehingga dapat di peroleh kesimpulan akhir untuk di verifikasi. Melalui kondensasi untuk membuat data penelitian menjadi lebih kuat. Kondensasi data biasanya di lakukan melalui kegiatan penulisan ringkasan, pengkodean, pengembangan tema, pembuatan kategori, dan lain sebagainya, dengan tujuan untuk memilah data atau informasi yang tidak relevan untuk selanjutnya di lakukan verifikasi.³⁷ Kondensasi data terjadi secara berkesinambungan pada beberapa penelitian kualitatif, bahkan sebelum data sebenarnya

³⁶ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hal 89.

³⁷ Matthew B. Miles, A Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif : Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*, (Jakarta : UI Press, 2014), hal 15.

dikumpulkan, antisipasi kondensasi data sebagai seorang peneliti tidak sadar sering menarik kesimpulan sehingga yang menjadi acuan teknik ini adalah pada saat proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, pengabstrakan serta mentransformasikan data secara lengkap dan sesuai dengan data yang diperoleh dari lapangan.

Dalam kondensasi data, penting untuk menjaga keakuratan dan keabsahan informasi yang dikurangi. Penting juga untuk menjaga integritas data dengan mencantumkan sumber data dan konteks di balik ringkasan yang dibuat. Kondensasi data memungkinkan peneliti atau analis untuk fokus pada informasi yang paling relevan dan signifikan, sehingga memudahkan proses analisis dan penyajian hasil penelitian.

Dengan demikian Kondensasi data adalah pada proses merangkum atau mengurangi volume data yang dikumpulkan menjadi bentuk yang lebih terkonsentrasi atau ringkas. Tujuan dari kondensasi data adalah untuk membuat data yang kompleks menjadi lebih mudah dipahami dan dikelola.

2. Penyajian Data

Setelah melewati tahap yang sebelumnya, maka langkah selanjutnya yang harus dilakukan adalah menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif penyajian dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowcard* dan sejenisnya. Hal yang paling sering digunakan untuk menyajikan data kualitatif ialah dengan melalui teks yang bersifat naratif. Dengan menyajikan data, maka akan mudah untuk memahaminya, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang sudah difahami

Penyajian data merupakan kegiatan penyajian sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan untuk menarik kesimpulan dan mengambil tindakan.³⁸ Tujuannya untuk memudahkan

³⁸ Umar Sidiq dan Moh Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*, (Ponorogo: CV Nata Karya, 2019), hal 24.

membaca dan menarik kesimpulan dalam proses ini peneliti akan menggolongkan hasil penelitiannya.

3. Penarikan Kesimpulan

Teknik selanjutnya yang ketiga yaitu penarikan kesimpulan, Pada hakikatnya kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah jika ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Penarikan kesimpulan kemungkinan dapat menjawab persoalan pada rumusan masalah dan tak memungkiri bahwa penarikan kesimpulan juga tidak bisa menjawab persoalan pada rumusan masalah.³⁹

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang *kredibile*.

4. Pengecekan Keabsahan data

Pengecekan keabsahan data adalah langkah penting dalam proses penelitian yang bertujuan untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan adalah akurat, andal, dan dapat dipercaya. Dengan melakukan pengecekan keabsahan data, peneliti dapat memastikan bahwa temuan atau hasil penelitian yang didasarkan pada data tersebut memiliki integritas dan validitas.

Tujuan dilakukannya upaya pemeriksaan adalah untuk meningkatkan kepercayaan terhadap penelitian yang dilakukan dengan memverifikasi keabsahan atau kredibilitas data. Selain itu, dengan maksud untuk mendapatkan tingkat kepercayaan diri tertentu

³⁹ Umrati, *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep Dalam Penelitian Pendidikan*, (Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2020), hal 106.

berdasarkan pengetahuan sebelumnya tentang subjek tersebut.⁴⁰

Langkah-langkah berikut harus diambil untuk mengumpulkan data:

- a. Melakukan perpanjangan dalam mengamati, yang melakukan penelitian harus melakukan wawancara dan membuat makalah dengan menggunakan data baku dan sejenis. Dengan demikian, orang tersebut akan dapat menjalin hubungan antara orang yang melakukan penelitian dan tujuannya, yang berarti bahwa informasi yang dilakukan oleh orang yang melakukan penelitian akan berbeda secara signifikan dengan data yang dikumpulkan oleh orang tersebut.
- b. Melacak data. Menurut Andi Prastowo,⁴¹ teknik ini dikembangkan untuk menjamin integritas dan akurasi suatu kumpulan data tertentu. Penting untuk mempertimbangkan apakah data yang diberikan akurat atau tidak. Dimungkinkan juga untuk menggunakan metode ini untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang masalah dengan menggunakan referensi yang sama atau serupa yang digunakan dalam penulisan makalah.
- c. Triangulasi. Teknik ini merupakan salah satu dari beberapa metode pengolahan data yang digunakan dalam penelitian dengan menggabungkan hasil pengolahan data yang digunakan untuk mengumpulkan data. Untuk menganalisis data dengan baik, salah satu metode dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai alat, teknik, dan teori serta data aktual.

Pengecekan keabsahan data adalah proses yang berkelanjutan dan melibatkan pengawasan yang cermat dan pemantauan selama seluruh proses penelitian. Dengan melakukan langkah-langkah ini, peneliti dapat meningkatkan kepercayaan terhadap data yang dikumpulkan dan temuan yang dihasilkan.

⁴⁰ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, (Jogjakarta: Ar- Ruzz Media, 2011), hal 266.

⁴¹ Ibid hal 267

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum MTs Al Hidayah Miru Lamongan

1. Profil Sekolah

a. Letak Geografis dan Sejarah Sekolah MTs Al Hidayah Miru Lamongan

MTs Al Hidayah Miru terletak di Jalan Made Gondo No. 25, yang berada pada kawasan pendidikan karena di dalam lingkup sekolahnya terdapat sekolah-sekolah lainya diantaranya TK, MI, dan SMK, disamping itu juga dekat dengan SD. Letak sekolahan yang strategis, dekat dengan pusat keramaian dan mudah dijangkau. Sehingga minat masyarakat untuk masuk ke MTs Al Hidayah miru ini semakin meningkat.

MTs Al Hidayah Miru Lamongan adalah salah satu satuan pendidikan dengan jenjang Madrasah Swasta di Miru, Kec. Sekaran, Kab. Lamongan, Jawa Timur. Berdiri pada tahun 1979 dan sudah terakreditasi A. Madrasah ini berada di bawah naungan Kementerian Agama.

Sedikit tentang sejarah berdirinya Madrasah Al Hidayah miru awal mulanya di dirikan oleh para pendiri tokoh-tokoh, masyarakat, dan tokoh Agama dari desa Miru, Latek, Bulu dan sekitarnya, berdiri pada tahun 1979. Kemudian latar belakang dari berdirinya MTs Al Hidayah Miru ini untuk memberikan bantuan kepada anak-anak yang sudah lulus dari sekolah dasar yang tidak bisa melanjutkan ke sekolahan negeri atau bagi siswa siswi yang kurang mampu, sehingga MTs Al Hidayah Miru ini merupakan lembaga swasta yang didirikan untuk memberikan keringanan pendidikan pada anak-anak tersebut, dan lembaga pendidikan Agama khususnya yang berhaluan Nahdlatul Ulama'.⁴²

⁴² Hasil Observasi Penelitian pada 29 Mei 2023

MTs Al Hidayah Miru adalah sekolah menengah tingkat pertama (MTs) yang terletak di Miru, sebuah desa kecil di daerah pedesaan. Cerita sejarah berdirinya sekolah ini bermula pada tahun 1979, ketika Pada waktu itu, akses ke pendidikan formal sangat terbatas, terutama untuk penduduk desa yang harus bepergian jauh untuk mencari sekolah terdekat. Beberapa tokoh masyarakat yang peduli dengan masa depan anak-anak kemudian berdiskusi tentang kebutuhan akan sebuah lembaga pendidikan yang memadai di desa mereka. Mereka ingin memberikan kesempatan pendidikan yang setara untuk anak-anak di Miru tanpa harus meninggalkan desa mereka. Bersama-sama, mereka memutuskan untuk mendirikan sekolah menengah tingkat pertama yang dapat melayani anak-anak di desa dan sekitarnya.

Sebagai lembaga swasta yang didirikan oleh masyarakat setempat, MTs Al Hidayah Miru memiliki tujuan yang mulia dalam memberikan keringanan pendidikan kepada anak-anak yang membutuhkannya. Selain itu, sekolah ini juga memiliki fokus pada pendidikan agama, dengan berhaluan Nahdlatul Ulama', sebuah organisasi Islam yang memiliki jaringan pendidikan luas di Indonesia. Seiring berjalannya waktu, MTs Al Hidayah Miru terus mengalami perkembangan dan peningkatan. Berkat dukungan masyarakat dan komitmen para pendidik dan staf sekolah, fasilitas dan sumber daya sekolah terus ditingkatkan. Bangunan sekolah diperluas untuk mengakomodasi jumlah siswa yang semakin bertambah.

Dalam cerita sejarah berdirinya dan perjalanan MTs Al Hidayah Miru, Mereka terus mewujudkan cita-cita pendirian sekolah dalam memberikan pendidikan berkualitas kepada anak-anak yang membutuhkannya, mengembangkan potensi mereka, dan membantu membangun Generasi Islam Yang Memiliki IPTEK Berwawasan IMTAQ Yang Diridloi Oleh Allah SWT.

b. Identitas Sekolah

Nama Madrasah : MTs Al Hidayah
 Akreditasi Madrasah : Terakreditasi A
 Alamat Madrasah : Jl. Made Gondo N. 25 Miru
 Kecamatan Sekaran
 Kabupaten/Kota Lamongan
 Provinsi Jawa Timur
 Kode Pos 62261
 No. Telp : 0856-3465-820
 Nama Yayasan : LP MA'ARIF NU
 Nama Kepala Sekolah : Muhammad Suhari S.Pd, M.Pd.

2. Visi Misi Sekolah

Visi yang ditetapkan di MTs Al Hidayah Miru Lamongan yakni
 “Terwujudnya Generasi Islam Yang Memiliki IPTEK Berwawasan
 IMTAQ Yang Diridloi Oleh Allah SWT.”

Sedangkan Misi MTs Al Hidayah Miru lamongan adalah sebagai
 berikut:

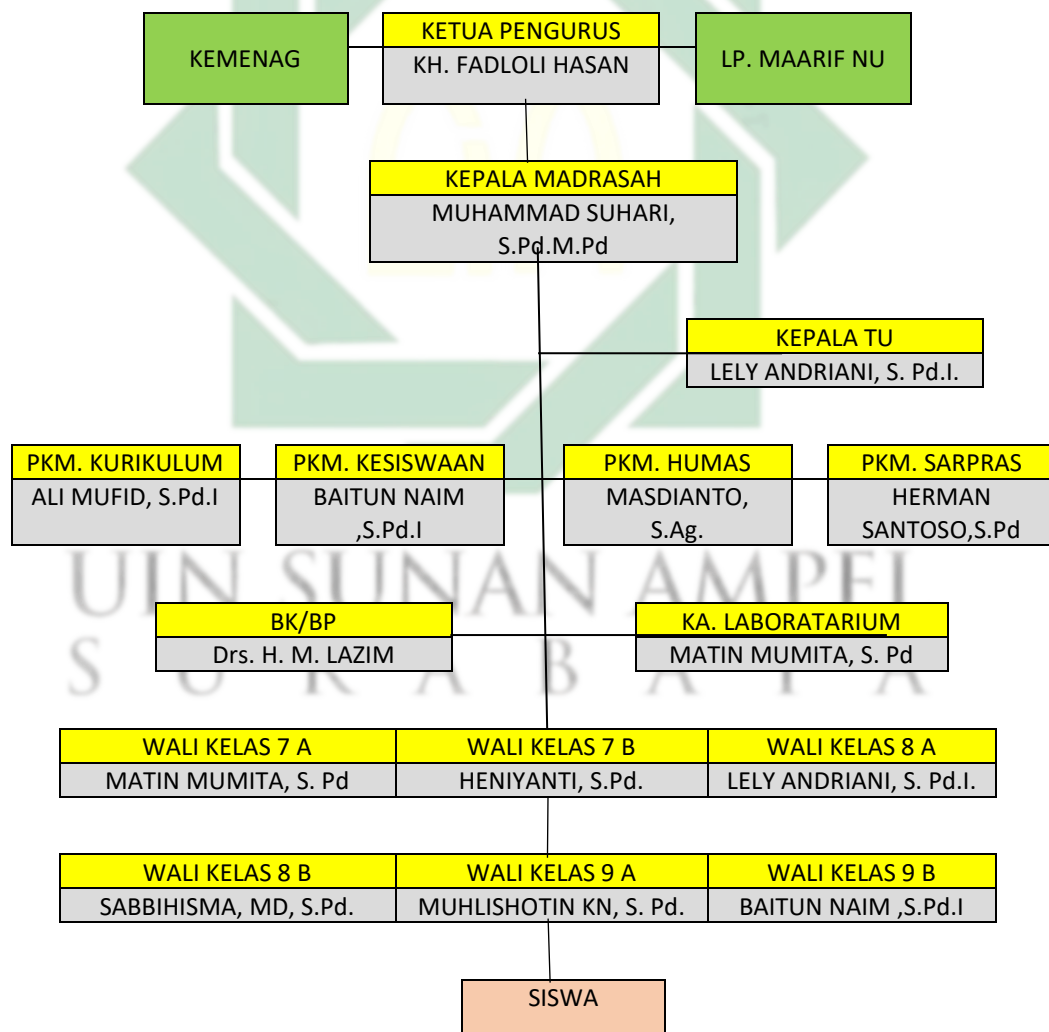
- a. Melaksanakan pembelajaran dan pembiasaan dalam menjalankan Ajaran Agama Islam secara utuh.
- b. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara PAIKEM (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan) dalam pencapaian prestasi akademik dan non akademik. baik secara luring, daring, maupun tatap muka.
- c. Menyelenggarakan Tata Kelola Madrasah yang Efektif, Efisien, Transparan, dan Akuntabel.
- d. Meningkatkan pengetahuan dan profesionalisme tenaga kependidikan sesuai dengan perkembangan dunia pendidikan.
- e. Menumbuhkembangkan semangat keunggulan secara intensif kepada seluruh warga madrasah.
- f. Pembinaan dan pemberdayaan Organisasi IPNU/IPPNU sebagai wahana kaderisasi dan regenerisasi.

- g. Menumbuhkembangkan kesadaran orang tua, masyarakat tentang pentingnya pendidikan dan meningkatkan kualitas serta partisipasi dalam pendidikan.
- h. Menumbuhkembangkan madrasah yang ramah terhadap anak.

3. Struktur Organisasi MTs Al Hidayah Miru

Struktur organisasi sekolah MTs Al Hidayah Miru telah tertata dengan rapi, diperlukanya struktur organisasi sekolah ini dapat berperan untuk mengatur hubungan antar unit kerja, serta melakukan pembagian tugas, demi mencapai tujuan bersama yang telah ditetapkan.⁴³

Tabel 4. 1 Struktur Organisasi MTs Al Hidayah Miru Lamongan



⁴³ Hasil Observasi penelitian pada tanggal 29 Mei 2023

4. Data Guru dan Tenaga Kependidikan MTs Al Hidayah Miru Lamongan
 a. Data Guru

MTs Al Hidayah Miru Lamongan memiliki 22 Guru, yang didalamnya termasuk ada Guru BK. Berikut daftar Guru :

Tabel 4. 2 Data Guru MTs Al Hidayah Miru Lamongan

No	Nama	L/P	Guru Mapel
1.	Muhammad Suhari, S.Pd, M.Pd	L	Seni Budaya
2.	Sujarwono, M.Pd	L	Bahasa Indonesia
3.	Drs. H. M. Lazim	L	Aqidah Akhlak - Bk
4.	Drs. Sumindar	L	IPS
6.	Ahmad Sya'roni, M.Pd	L	Bahasa Inggris
7.	Masdianto, S.Ag	L	IPA
8.	Dra. Faida Tusiana	P	IPS
9.	Titik Masruroh, S.Ag	P	SKI
10.	Heniyati, S.Pd	P	Bahasa Inggris- Bahasa jawa
11.	Ali Mufid, S.Pd	L	Bahasa Indonesia – PKN
12.	Drs. Nur Hasyim	L	PKN
13.	Matin Mumita, S.Pd	P	IPA
14.	Muhlishotin KH, S.Pd	P	Matematika
15.	Sabbihisma Meristika. D.W, S.Pd	P	Bahasa Inggris - Informatika
16.	Lely Andriani, S.Pd.I	P	Fiqih
17.	Baitun Naim, S.Ag	L	Bahasa Arab - Qurdis
18.	Sunarto, S.Pd	L	Bahasa Indonesia – Fiqih
19.	Herman Santoso, S.Pd	L	PENJASKES
20.	Ahmad Hanif Asyhari, S.Pd	L	Bahasa Arab - SKI

21.	Rismed Muhlis Kurniawan, S.Pd	L	Bahasa Indonesia
22.	Anwar Yazid	L	Prakarya

b. Data Tenaga Kependidikan

Tabel 4. 3 Data Tenaga Kependidikan MTs Al Hidayah Miru Lamongan

No	Nama	L/P	Bagian
1.	Lely Andriani, S.Pd.I	P	Tata Usaha - Kopsis
2.	Rismed Muhlis Kurniawan, S.Pd	L	Tata Usaha
3.	Basyar Ahmadi	L	Keamanan
4.	M. Sufyan	L	Kebersihan
6.	Tauhid	L	Kebersihan

5. Data Siswa MTs Al Hidayah Miru Lamongan

Siswa dan siswi di MTs Al Hidayah Miru Lamongan ini setiap kelasnya di bagi menjadi 2 yaitu A dan B, untuk jumlah keseluruhan semua kelas berjumlah 105 siswa dan siswi,⁴⁴ berikut datanya :

Tabel 4. 4 Data Peserta Didik MTs Al Hidayah Miru Lamongan

Kelas	A	B	Jumlah
VII	15	14	29
VIII	20	20	40
IX	18	18	36
Jumlah	53	52	105

6. Sarana dan Prasarana MTs Al Hidayah Miru Lamongan

Dalam menjalankan aktivitas atau kegiatan dengan adanya sarana dan prasarana tentunya sangat membantu kelancaran serta

⁴⁴ Hasil Observasi Penelitian pada tanggal 29 Mei 2023

efisien suatu prosesnya, sarana dan prasarana di sekolahan MTs Al Hidayah ini sudah tergolong lengkap, berikut datanya :

Tabel 4. 5 Sarana Prasarana

No	Jenis Ruang	Jumlah	Keterangan
1.	Ruang Kelas	6	Baik
2.	Perpustakaan	1	Baik
3.	Ruang Laboratorium	3	Baik
4.	Ruang Pimpinan	1	Baik
5.	Ruang Guru	1	Baik
6.	Ruang Tata Usaha	1	Baik
7.	Ruang Konseling	1	Baik
8.	Masjid	1	Baik
9.	Ruang UKS	1	Baik
10.	WC	9	Baik
11.	Gudang	1	Baik
13.	Ruang Organisasi Kesiswaan	1	Baik
14.	Ruang Olahraga	1	Baik

B. Temuan Penelitian

Setelah melakukan proses penelitian dan memperoleh data di lapangan, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang digunakan, mulai dari data yang umum sampai data yang spesifik sesuai dengan data yang diinginkan oleh peneliti. Selanjutnya data yang diperoleh dianalisis secara rinci, dengan harapan peneliti memperoleh data yang akurat..

Berdasarkan paparan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, terdapat beberapa temuan penelitian di MTs Al Hidayah Miru Lamongan. Pada bagian ini akan dibahas temuan-temuan penelitian diantaranya : Desain metode *Problem Based Learning* (PBL) pada mata pelajaran fiqih di MTs Al Hidayah Miru Lamongan, Implementasi Metode *Problem Based Learning* (PBL) pada mata pelajaran Fiqih di MTs Al Hidayah Miru

Lamongan, dan Evaluasi Metode *Problem Based Learning* (PBL) pada mata pelajaran Fiqih di MTs Al Hidayah Miru Lamongan. Ketiga bahasan tersebut yang akan kami paparkan tentang temuan penelitian yang sudah kami teliti di MTs Al Hidayah Miru Lamongan.

1. Desain Metode *Problem Based Learning* (PBL) Pada Mata Pelajaran Fiqih di MTs Al Hidayah Miru Lamongan

Membahas tentang desain sebelum pembelajaran, peneliti terlebih dahulu menguraikan pengertian desain pembelajaran yang dimana suatu pembelajaran untuk mencapai tujuan inti dari desain pembelajaran yaitu dengan menetapkan metode pembelajaran untuk mencapai hasil pembelajaran yang di inginkan.

Sebelum melaksanakan pembelajaran, seorang pendidik harus melakukan persiapan supaya pembelajaran tersebut berjalan dengan lancar. Persiapan tersebut disebut dengan perencanaan. Perencanaan yang dilakukan oleh seorang pendidik tergantung pada model, metode atau strategi pembelajaran yang mereka gunakan. Karena metode pembelajaran sangat penting dalam menunjang keberhasilan pembelajaran, maka dari itu perlu adanya persiapan atau perencanaan secara matang sebelum model pembelajaran tersebut diterapkan dalam suatu proses pembelajaran.

Seperti yang dijelaskan oleh Kepala Sekolah MTs Al Hidayah Miru Lamongan pada wawancara yang dilakukan oleh peneliti yaitu :

“Metode pembelajaran ini sangat berguna dalam membantu mencapai keberhasilan pembelajaran, dengan adanya metode pembelajaran ini, seorang guru atau pendidik mampu mengarahkan peserta didik ini kemana. Karena di dalamnya nanti ada langkah-langkahnya dan itu harus dicantumkan pada RPP. Guru ketika mengajar kan berpatokan pada RPP tersebut, mau pembelajaran itu dibuat seperti apa, harus melihat pada langkah-langkah pembelajaran yang sudah tercantum dalam RPP. Sehingga pembelajaran menjadi terarah dan bisa mencapai tujuan secara maksimal.”⁴⁵

⁴⁵ Muhammad Suhari, Kepala sekolah MTs Al Hidayah Miru Lamongan, Wawancara Individu, Lamongan, 05 Juni 2023

Kemudian juga diperkuat dengan hasil wawancara peneliti dengan Guru fiqh MTs Al Hidayah Miru Lamongan. Berikut hasil wawancaranya :

“Tentu saja metode pembelajaran ini sangat penting. Apalagi dengan adanya kurikulum yang selalu berkembang mengikuti perkembangan zaman, kalau bisa pendidik itu harus kreatif dalam menggunakan model/metode pembelajaran. Supaya peserta didik ini tidak melulu hanya mendengarkan ceramah dari gurunya saja, akhirnya anak cenderung pasif. Maka dari itu, perlu bagi pendidik menggunakan metode pembelajaran tetapi juga harus menyesuaikan dengan kondisi dan kemampuan peserta didiknya. Sehingga dalam menerapkan metode pembelajaran tersebut dapat mencapai hasil yang maksimal. Dalam artian dapat dipahami peserta didik. Saya di sini meneliti dengan adanya metode pembelajaran *Problem Based Learning* jika diterapkan karena dapat membuat peserta didik menjadi lebih kritis dan peka terhadap masalah apapun. Akhirnya membuat anak akan selalu penasaran dan tertarik untuk menemukan solusinya.”⁴⁶

Pada umumnya, di dalam perencanaan pembelajaran terdapat RPE (Rencana Pekan Efektif, Program Tahunan, Program Semester, Silabus, dan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran). Namun, perencanaan pembelajaran pada metode pembelajaran *Problem Based Learning* sedikit berbeda. Karena setiap model pembelajaran pasti ada persiapan atau perencanaan masing-masing.

Seperti yang telah dikemukakan oleh Bu Lely selaku guru Fiqih yaitu :

“Pada perencanaan metode pembelajaran *Problem Based Learning*, langkah pertama yang harus dilakukan pendidik adalah memilih bahan pelajaran yang cocok menggunakan metode pembelajaran *Problem Based Learning* adalah materi yang di dalamnya banyak terdapat permasalahan, dan permasalahan tersebut terjadi dalam kehidupan sehari-hari atau pada lingkungan sekitar peserta didik itu sendiri. Karena tidak semua materi itu bisa menggunakan model pembelajaran

⁴⁶ Lely Andriani, Guru PAI MTs Al Hidayah Miru Lamongan, Wawancara Individu, Lamongan, 05 Juni 2023

Problem Based Learning mbak. Kedua, karena tidak semua bisa menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*, maka dalam memilih bahan pelajaran harus melihat pada silabus, untuk melihat KD (Kompetensi Dasar). Kemudian, bahan pelajaran juga sesuai dengan kompetensi dasar yang harus dimiliki peserta didik, dan sesuai minat peserta didik. Setelah itu, membuat RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran). Nah, sebelum membuat RPP, pendidik juga harus melihat alokasi waktunya, tentunya hal ini harus menyesuaikan dengan program tahunan dan program semesternya.”⁴⁷

Pemilihan bahan pelajaran dalam desain metode *Problem Based Learning* tidak hanya materi yang banyak terdapat konflik tetapi juga harus disesuaikan dengan kompetensi dasar yang terdapat pada silabus. Ada beberapa pertimbangan yang harus diperhatikan oleh pendidik dalam memilih bahan pelajaran.

Metode *Problem Based Learning* (PBL) memang memiliki ciri-ciri yang mencakup penggunaan masalah kehidupan nyata sebagai landasan pembelajaran. Beberapa ciri khas dari PBL yang mengarah pada pengembangan kecakapan siswa adalah:

- a. Memecahkan Masalah: Dalam PBL, siswa dihadapkan pada masalah nyata yang memerlukan pemecahan. Mereka diajak untuk mengidentifikasi masalah, menganalisis situasi, dan mengembangkan strategi solusi.
- b. Berpikir Kritis: PBL mendorong siswa untuk berpikir kritis dalam memahami masalah, mengidentifikasi informasi yang relevan, mengevaluasi berbagai solusi, dan mengambil keputusan berdasarkan pertimbangan yang rasional.
- c. Kerja dalam Kelompok: PBL melibatkan kerja dalam kelompok kecil. Siswa belajar berkolaborasi, berbagi pengetahuan, dan memanfaatkan keahlian individu untuk mencapai solusi yang

⁴⁷ Lely Andriani, Guru PAI MTs Al Hidayah Miru Lamongan, Wawancara Individu, Lamongan, 05 Juni 2023

komprehensif. Mereka juga belajar menghormati pendapat orang lain dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama.

- d. **Kecakapan Interpersonal dan Komunikasi:** Melalui PBL, siswa memiliki kesempatan untuk berkomunikasi secara efektif dengan anggota kelompoknya. Mereka belajar mendengarkan, berbicara, menyampaikan ide, dan bekerja sama dalam mencapai pemahaman yang lebih baik.
- e. **Pencarian dan Pengolahan Informasi:** Dalam PBL, siswa diajak untuk mencari informasi yang relevan, menganalisis dan mengevaluasi sumber-sumber informasi, serta mengolah informasi tersebut untuk merumuskan solusi yang tepat. Hal ini mengembangkan kemampuan siswa dalam mengakses, memilah, dan menggunakan informasi secara efektif.

Penerapan model PBL dalam pembelajaran diharapkan dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik dan bermakna bagi siswa. Selain memperoleh pengetahuan, siswa juga mengembangkan berbagai kecakapan yang diperlukan dalam kehidupan nyata dan dunia kerja.

Sebelum penelitian tindakan kelas ini penulis laksanakan, penulis sebagai guru menerapkan pembelajaran dengan pendekatan tradisional, yakni menggunakan metode ceramah, mencatat, lalu memberikan kesempatan siswa untuk belajar dan ulangan. Pembelajaran dengan menggunakan cara-cara konvensional seperti ini terlihat tidak ada peran aktif siswa. Pembelajaran dengan menggunakan cara konvensional, dimana siswa tidak banyak terlibat aktif, berimplikasi pada hasil belajar relatif rendah. Perencanaan tindakan yang penulis lakukan sesuai dengan langkah dalam pembelajaran PBL (*Problem-Based Learning*), yakni sebagai berikut:

Pertama: Penulis (peneliti/guru) membuat penjelasan awal baik materi yang disampaikan maupun penerapan metode yang diterapkan. Apakah materi tersebut sesuai dengan metode atau tidak. Materi yang

digunakan sebagai bahan ajar dalam hal ini sholat sunnah muakkad dan ghairu muakkad Menurut penulis, materi ini cocok jika menggunakan metode PBL, langkah berikutnya, guru memberikan apersepsi singkat untuk memberikan motivasi kepada siswa untuk mempelajari materi-materi tersebut karena materi ini penting untuk dikaji dan dipahami oleh peserta didik. Seperti menggunakan gambar-gambar, video, atau contoh kegiatan nyata yang terjadi dilingkungan sekitarnya. Kegiatan selanjutnya yaitu membentuk kelompok setiap kelompok terdiri dari 4-5 peserta didik. Kelompok ini akan bekerja sama dalam menyelesaikan masalah dan saling mendukung dalam pembelajaran setiap kelompok dapat menentukan sumber daya yang diperlukan untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang sholat sunnah muakkad dan ghairu muakkad. Ini dapat meliputi buku-buku, panduan praktis, video tutorial, atau bahan ajar terkait lainnya.

Kedua : Diskusi dalam kelompok, setiap anggota kelompok berdiskusi untuk saling berbagi informasi yang telah dikumpulkan. Mereka dapat membandingkan penelitian mereka, membahas pertanyaan yang muncul, dan berbagi pandangan serta pemahaman individu. Setiap kelompok menentukan fokus pembelajaran yang spesifik terkait sholat sunnah muakkad dan ghairu muakkad. Misalnya, mereka dapat memilih untuk mempelajari manfaat kesehatan dari sholat sunnah muakkad atau tata cara pelaksanaan sholat sunnah ghairu muakkad. Selanjutnya setelah penelitian mendalam, anggota kelompok mengumpulkan informasi yang relevan, menganalisisnya, dan mensintesisnya menjadi pengetahuan yang bermanfaat. Mereka dapat membuat rangkuman, membuat catatan, dan lain sebagainya.

Ketiga : Presentasi dan refleksi, Setiap anggota kelompok mempresentasikan hasil penelitian dan pemahaman mereka kepada kelompok. Selama presentasi, mereka dapat menggunakan contoh konkret, diagram, atau materi visual lainnya untuk menjelaskan konsep dengan jelas. Setelah itu, kelompok melakukan refleksi bersama untuk

mengevaluasi proses pembelajaran dan memperoleh umpan balik dari anggota lainnya.

Keempat : Evaluasi, Setiap anggota kelompok dan pendidik melakukan evaluasi terhadap pemahaman mereka tentang sholat sunnah muakkad dan ghairu muakkad. Peserta didik dan pendidik dapat menggunakan pertanyaan penilaian atau tes mandiri untuk mengukur sejauh mana mereka telah mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Berdasarkan hasil evaluasi diri dan refleksi, anggota kelompok dapat merencanakan tindakan lanjutan untuk terus meningkatkan pemahaman mereka tentang sholat sunnah muakkad dan ghairu muakkad. Ini dapat mencakup melakukan lebih banyak penelitian, berdiskusi dengan ahli agama, atau mengadakan latihan sholat bersama untuk mengaplikasikan pengetahuan yang telah diperoleh.

Dengan mengikuti langkah-langkah di atas, penulis dapat mengimplementasikan metode PBL secara efektif dalam pembelajaran tentang sholat sunnah muakkad dan ghairu muakkad.

Sebelum pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode PBL didalam kelas, guru PAI di MTs Al Hidayah Miru Lamongan telah menyiapkan desain/perencanaan pembelajaran terlebih dahulu yang berupa Silabus dan sudah dipelajari oleh gurunya mengenai (KD), Materi pembelajaran, alokasi waktu dan kegiatan pembelajaran kemudian guru juga telah mempelajari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), yang didalamnya ada Kompetensi Inti (KI), indikator pencapaian kompetensi, materi pembelajaran, metode pembelajaran, kegiatan pembelajaran, sumber belajar dan penilaian. Pada tahapan ini guru juga akan menyiapkan perangkat pembelajaran untuk melengkapi kebutuhan dalam proses kegiatan belajar mengajar seperti buku LKS, buku paket, dan perangkat yang lainya guna mendukung keberhasilan belajar peserta didik dengan menggunakan metode *Problem Based Learning*.

Desain pembelajaran menggunakan metode PBL digunakan sebelum pembelajaran yang melalui tahapan-tahapan: identifikasi tujuan pembelajaran, permasalahan dan kasus, pembagian kelompok, diskusi kelompok, kemudian dipresentasikan di depan kelas untuk ditanggapi oleh kelompok yang lainya melalui tanya jawab kemudian diakhiri dengan evaluasi bersama-sama dengan guru dan peserta didik.

Adapun tahapan-tahapan akan peneliti bahas secara rinci sebagai berikut :

1. Pertama, Identifikasi Tujuan Pembelajaran, Tentukan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai melalui metode PBL pada mata pelajaran Fiqih. Tujuan pembelajaran harus sesuai dengan kurikulum dan mencakup pemahaman konsep, aplikasi prinsip-prinsip Fiqih, serta pengembangan keterampilan berpikir kritis dan etika siswa.
2. Kedua, Identifikasi Permasalahan atau Kasus, Pilih permasalahan atau kasus yang relevan dengan materi Fiqih yang sedang dipelajari. Permasalahan tersebut harus dapat mendorong siswa untuk berpikir secara analitis, menggali informasi, dan mencari solusi yang sesuai dengan prinsip-prinsip Fiqih.
3. Ketiga, Penyampaian Permasalahan atau Kasus, Sampaikan permasalahan atau kasus kepada siswa. Berikan informasi yang cukup untuk memahami konteks permasalahan dan dorong siswa untuk bertanya, mengajukan pendapat, dan mengemukakan pemikiran awal mereka terkait permasalahan tersebut.
4. Keempat, Pembagian Kelompok, Bagi siswa menjadi kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari sekitar 4-6 orang. Pastikan setiap kelompok memiliki keberagaman kemampuan dan karakteristik siswa untuk memperkaya diskusi dan kerjasama.
5. Kelima, Penelusuran Informasi, Minta setiap kelompok siswa untuk mencari informasi terkait permasalahan atau kasus yang diberikan. Bisa melalui buku teks, bahan referensi, internet, atau konsultasi

dengan guru. Dorong siswa untuk menggali pemahaman lebih dalam tentang konsep Fiqih yang terkait dengan permasalahan tersebut.

6. Keenam, Diskusi dan Kolaborasi, Fasilitasi diskusi antaranggota kelompok untuk membahas permasalahan atau kasus, menganalisis informasi yang ditemukan, dan berbagi pemahaman. Dorong siswa untuk berpikir kritis, mengajukan pertanyaan, dan mengemukakan argumen serta pendapat mereka secara terbuka.
7. Ketujuh, Analisis dan Penerapan Prinsip Fiqih, Ajak siswa untuk menganalisis permasalahan atau kasus tersebut dari perspektif Fiqih. Dorong mereka untuk menerapkan prinsip-prinsip Fiqih yang relevan dalam mencari solusi atau penyelesaian yang adil dan sesuai dengan nilai-nilai agama.
8. Kedelapan, Presentasi Hasil, Setiap kelompok diminta untuk menyajikan hasil analisis dan solusi yang mereka temukan. Dalam presentasi, siswa harus menjelaskan pemikiran dan argumen mereka, serta bagaimana mereka menerapkan prinsip-prinsip Fiqih dalam permasalahan atau kasus yang diberikan.
9. Kesembilan, Refleksi dan Evaluasi, Berikan waktu bagi siswa untuk merenungkan proses pembelajaran yang mereka alami melalui metode PBL ini. Diskusikan bersama tentang pembelajaran apa yang diperoleh, kesulitan yang dihadapi, dan bagaimana mereka dapat mengaitkannya dengan pemahaman Fiqih secara keseluruhan. Evaluasi juga dapat dilakukan dengan mengobservasi partisipasi siswa, kemampuan berpikir kritis, dan penerapan prinsip-prinsip Fiqih dalam solusi yang dihasilkan.

Dengan mengikuti desain metode PBL tersebut, diharapkan siswa dapat mengembangkan pemahaman konsep Fiqih secara lebih mendalam, menerapkan prinsip-prinsip Fiqih dalam situasi nyata, serta mengembangkan keterampilan berpikir kritis.

Observasi yang diperoleh dari hasil wawancara dengan ibu Lely Andriani S.Pd.I selaku guru PAI mata pelajaran Fiqih menjelaskan sebagai berikut:

“Tahap awal perencanaan metode PBL untuk mengetahui bagaimana aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran secara langsung diantaranya dengan menetapkan materi yang diajar membuat RPP, membuat lembar observasi untuk peserta didik, dan menyiapkan bahan ajar materi, atau alat untuk evaluasi.”⁴⁸

Hal yang sama di ungkapkan oleh bapak Sunarto S.Pd selaku guru PAI mata pelajaran Fiqih menjelaskan sebagai berikut:

“Untuk tahap awal membuat RPP dan pembuatan RPP dimulai persemester dan sebelum pelaksanaan pembelajaran itu harus sudah siap untuk mengajar dan sesuai dengan materi yang ada.”⁴⁹

Hal yang sama juga diungkapkan oleh bapak kepala sekolah MTs Al Hidayah Miru Lamongan terkait penyusunan RPP :

“Sistem pembuatan RPP di Madrasah diharapkan sebelum pelaksanaan pembelajaran itu sudah dibuat kalau bisa sebelum semester mulai membuat sehingga dalam pelaksanaan pembelajaran sudah menggunakan RPP yang telah dibuat, tentu bisa juga dicicil sesuai dengan materi yang ada mungkin saja tidak langsung selesai, tetapi yang penting dalam pelaksanaan pembelajaran itu sudah membuat RPP.”⁵⁰

Dari beberapa paparan yang telah disampaikan beberapa guru fiqih dan kepala sekolah, dapat disimpulkan bahwa di sekolah MTs Al Hidayah Miru Lamongan sebelum pembelajaran sudah menyiapkan desain pembelajaran atau perencanaan pembelajaran yang berupa Silabus, RPP, dan perangkat pembelajaran lainnya. Yang didalam RPP terdapat metode pembelajaran, model pembelajaran, sumber belajar,

⁴⁸ Lely Andriani, Guru PAI MTs Al Hidayah Miru Lamongan, Wawancara Individu, Lamongan, 05 Juni 2023

⁴⁹ Sunarto, Guru PAI MTs Al Hidayah Miru Lamongan, Wawancara Individu, Lamongan, 05 Juni 2023

⁵⁰ Muhammad Suhari, Kepala sekolah MTs Al Hidayah Miru Lamongan, Wawancara Individu, Lamongan, 05 Juni 2023

dan kegiatan pembelajaran yang kan diterapkan guru dalam proses belajar mengajar di kelas.

Pemilihan pembelajaran menggunakan metode yang berbasis masalah juga harus megandung permasalahan, kemudian permasalahan tersebut dicari solusinya dengan melihat berbagai sumber mata pelajaran seperti buku paket, internet maupun lingkungan, kemudian memikirkan solusi dari permasalahan tersebut, sehingga tujuan pembelajaran akan tersampaikan secara mudah dan lancar.

2. Implementasi Metode Problem Based Learning (PBL) Pada Mata Pelajaran Fiqih di MTs Al Hidayah Miru Lamongan

Sekolah MTs Al Hidayah Miru Lamongan menerapkan pembelajaran menggunakan metode PBL pada mata pelajaran Fiqih disetiap kelas. Pelaksanaan menggunakan metode PBL ini melibatkan siswa aktif dalam belajar baik secara individu maupun secara kelompok. Sebelum kegiatan Inti dimulai guru mengucapkan salam, menghimbau kepada para peserta didik untuk merapikan diri dan tempat belajarnya, menyuruh salah satu siswa untuk memimpin do'a, mengecek kehadiran kemudian menanyakan kabar siswa serta memotivasi peserta didik untuk mengikuti proses pembelajaran, setelah itu guru mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan materi minggu lalu, kemudian menjelaskan tujuan pembelajaran, kemudian memaparkan materi yang akan dipelajari.

Pembelajaran berbasis masalah di MTs Al Hidayah Miru Lamongan ini sesuai dengan Teori. Sebelum memulai materi, guru membahas secara singkat pelajaran dari minggu sebelumnya dengan para peserta didik, dengan tujuan untuk mengetahui seberapa ingat peserta didik dengan materi minggu lalu, kemudian guru menyampaikan KD dan tujuan pembelajaran yang akan dibahas pada hari itu. Sebelum memasuki materi pembelajaran guru memberikan stimulus berupa pertanyaan seperti seberapa tau peserta didik dengan materi yang akan diajarkan pada kali ini.

Temuan selanjutnya peserta didik diinstruksikan untuk mengamati gambar-gambar, video, yang berisi masalah setelah dibagi menjadi beberapa kelompok. Masalah-masalah bisa dari peserta didik itu sendiri, bisa disiapkan oleh guru, atau guru memberikan stimulus terlebih dahulu. Temuan selanjutnya, diikuti dengan masalah yang disajikan, mempersiapkan siswa untuk berdiskusi. Tidak lupa guru juga menjelaskan aturan diskusi. Di sini siswa diharapkan aktif dalam berdiskusi sesama kelompok yang berbentuk saat ini, guru juga memantau jalannya diskusi.

Penemuan berikut, setelah berdiskusi masalah yang ditangani telah ditemukan kemudian perwakilan peserta didik dari tiap mempresentasikan hasil akhir dari diskusi yang telah disusun untuk disampaikan di depan kelas, untuk kelompok yang lain menyimak presentasi dari kelompok tersebut, sekaligus dipersilakan kelompok tersebut untuk mendengarkan dan mengajukan pertanyaan, memberikan umpan balik, dan memberikan saran. Setelah presentasi selesai, guru menyimpulkan pembelajaran hari itu bersama para peserta didik.

Berdasarkan pada paparan data yang dianalisis tersebut dapat mengamati sejumlah aspek kegiatan peserta didik dalam melihat keaktifannya. Antara lain dimulai dari cara siswa membaca, melihat gambar, melihat hasil karya orang lain, presentasi di depan, dan sebagainya. Selanjutnya, melihat penyampaian poin-poin utama atau perbedaan pendapat mereka. Kemudian, ketika siswa menggunakan atau mencatat hal-hal penting saat menulis tentang pikiran, perasaan, dan gagasan mereka. Selanjutnya melihat peserta didik aktif berpendapat, mengingat, memecahkan masalah, dan menganalisis.

Sebelum pembelajaran dimulai terdapat tahapan-tahapan dalam kegiatan pembelajaran. Adapun tahapan-tahapan penerapan metode PBL diantaranya adalah :

1. Tahap pertama, Proses Orientasi peserta didik pada masalah. Pada tahap ini guru menjelaskan tujuan pembelajaran, mengajukan

fenomena atau cerita untuk memunculkan sebuah masalah, kemudian memotivasi agar peserta didik terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah tersebut.

2. Tahap kedua, mengorganisasikan peserta didik. Guru membagi peserta didik dalam beberapa kelompok, kemudian masing-masing kelompok diberikan topik materi yang akan didiskusikannya.
3. Tahap ketiga, yaitu mendiskusikan pokok masalah tersebut sesuai dengan materi yang telah dibagikan dan sesuai dengan waktu yang tersedia, kegiatan ini tentunya tidak terlepas dari pantauan dan arahan guru.
4. Tahap keempat, menyajikan hasil atau mempresentasikannya. Pada tahap ini kelompok diberikan waktu untuk mempresentasikan laporan hasil diskusi penjelasan apa yang telah peserta didik kerjakan. Kemudian guru memberikan waktu untuk sesi tanya jawab dan menyampaikan kesimpulan dari materi yang peserta didik sampaikan guru memberikan penguatan terhadap jawaban dari masing-masing kelompok.
5. Tahap kelima, evaluasi. Pada tahap ini guru memberikan evaluasi kepada peserta didik agar dapat memahami apa yang mereka pelajari pada materi yang telah ditetapkan
6. Tahap keenam, apresiasi dan penilaian. Pada tahap ini guru memberikan apresiasi kepada peserta didik atas kerja sama yang telah mereka lakukan, dan guru melakukan penilaian secara keseluruhan yang berkaitan selama proses kegiatan belajar mengajar berlangsung dari hasil akhir yang peserta didik peroleh.

Bu Lely selaku guru Fiqih di MTs Al Hidayah Miru Lamongan menjelaskan bahwa sebelum melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan Metode *Problem Based Learning*, ada beberapa hal yang harus disiapkan selain yang terdapat dalam perencanaan. Berikut hasil wawancaranya :

“Beberapa tahapan menggunakan metode Pembelajaran *Problem-Based Learning* Pertama, mengkomunikasikan tujuan pembelajaran. Kelompok kemudian dibagi dengan yang kedua. Ketiga, diskusi dipandu untuk siswa. Keempat, mempresentasikan hasil diskusi. Finalisasi penilaian Anda terhadap hasil diskusi. Namun sebelum itu, hal pertama yang perlu dilakukan adalah menyiapkan masalah untuk diselesaikan oleh siswa. Seperti yang saya katakan di awal, ini adalah masalah yang perlu diselesaikan. Sebagai seorang guru, saya tentu saja harus , kenali terlebih dahulu masalah jika muncul. Kemudian ada masalah yang didapat dari siswa ya dengan terlebih dahulu memberikan stimulus agar siswa merespon dengan menghadirkan masalah. Misalnya, jika saya mengarahkan siswa untuk membuat atau mencari masalah, mereka pasti bingung. Siswa pasti akan mempertimbangkan dan menanggapi stimulus yang telah diberikan kepada saya sebagai akibat dari ini. Selain itu, sebelum mempresentasikan materi, instruktur harus mengkomunikasikan tujuan pembelajaran yang harus dipenuhi. Anak-anak saya biasanya membentuk kelompok ketika saya menggunakan metode pembelajaran *Problem Based Learning*. Kemudian, saya diminta untuk berbicara tentang isu-isu yang disajikan. Anak-anak kemudian akan diinstruksikan untuk mempresentasikan hasilnya ke depan nanti, dan kelompok lain akan menjawab dengan pertanyaan atau ketidaksetujuan.”⁵¹

Bu Lely menjelaskan mulai dari tahap awal implementasi metode *Problem Based Learning* yaitu menyampaikan tujuan pembelajaran :

“Awal, saya masuk kelas dengan mengucapkan salam. Kemudian, yang terpenting sebelum melaksanakan pembelajaran adalah berdo’a terlebih dahulu mbak. Apalagi kalau saya masuk kelas jam pertama, itu memang wajib bagi semua peserta didik membaca asmaul husna bersama terlebih dahulu. Kemudian nanti dilanjut menyanyikan lagu indonesia raya, dan berdo’a sebelum belajar. Biasanya, sambil saya mengabsen, saya juga memeriksa kesiapan peserta didik untuk memulai pembelajaran, tentunya ya sambil diselingi humor-humor, supaya membangkitkan semangat anakanak. Dikarenakan saya lebih suka pembelajaran itu santai tetapi tetap serius. Selanjutnya, sambil memotivasi peserta didik, saya menyampaikan kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran pada hari itu, dan tidak lupa saya menyinggung materi pada

⁵¹ Lely Andriani, Guru PAI MTs Al Hidayah Miru Lamongan, Wawancara Individu, Lamongan, 05 Juni 2023

pertemuan sebelumnya untuk mereview dan mengaitkan pada materi yang hendak dibahas.”⁵²

Berikut dokumentasi tahap awal pembelajaran dimulai :



Gambar 4. 1 Awal Pelaksanaan Pembelajaran

Selanjutnya, Bu Lely menjelaskan tahap kedua Implementasi Metode *Problem Based Learning* mata pelajaran Fiqih, yaitu membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok. Berikut hasil wawancaranya:

“Sebelum peserta didik berdiskusi, terlebih dahulu saya membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok. Biasanya saya bagi menjadi beberapa kelompok. Baru kemudian saya menjelaskan mengenai masalah yang hendak didiskusikan melalui gambar atau tayangan video yang mengandung konflik. Nah, setelah itu saya beri waktu berdiskusi selama kurang lebih 30 menit. Kemudian, hasilnya nanti anak-anak saya suruh untuk mempresentasikan ke depan, dan kelompok lain menanggapi dengan cara bertanya atau menyanggah. Terakhir, nanti saya meluruskan mbak.”⁵³

⁵² Lely Andriani, Guru PAI MTs Al Hidayah Miru Lamongan, Wawancara Individu, Lamongan, 05 Juni 2023

⁵³ Lely Andriani, Guru PAI MTs Al Hidayah Miru Lamongan, Wawancara Individu, Lamongan, 05 Juni 2023

Selanjutnya, peserta didik harus mendiskusikan solusi dari permasalahan yang telah disajikan. sehingga di sini, peserta didik benar-benar dituntut aktif dan dapat berlatih untuk berpikir kritis.

Berikut dokumentasi ketika Bu Lely membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok :



Gambar 4. 2 Membagi siswa menjadi beberapa kelompok

Permasalahan yang didiskusikan oleh peserta didik, merupakan masalah yang harus disediakan oleh pendidik, dan bisa juga dari peserta didik. Karena hal ini berguna untuk melatih peserta didik untuk aktif, berpikir kritis, juga terampil dalam mengungkapkan pendapatnya. Jika, masalah tersebut murni dari pendidik, maka akan membuat peserta didik menjadi pasif. Namun, jika semua diserahkan pada peserta didik, maka mereka akan kebingungan. Untuk itu, pendidik perlu memberikan stimulus untuk memancing respon peserta didik, dengan tujuan membantu mereka dalam proses berpikirnya.

Bu Lely menjelaskan tahap ketiga dari implementasi metode *Problem Based Learning* mata pelajaran Fiqih yaitu membimbing peserta didik dalam kegiatan diskusi. Berikut hasil wawancaranya :

“Dalam diskusi di sini saya hanya sebagai fasilitator, dimana di sini saya hanya membimbing dalam artian memberikan arahan dalam memecahkan masalah. Dikarenakan jika tanpa saya arahkan, peserta didik akan kebingungan harus memulai dari mana. Namun biasanya masalah yang mereka diskusikan itu dapat dicari dari berbagai sumber, baik dari buku, internet, atau sumber-sumber lainnya.”⁵⁴

⁵⁴ Lely Andriani, Guru PAI MTs Al Hidayah Miru Lamongan, Wawancara Individu, Lamongan, 05 Juni 2023

Data ini sesuai dengan hasil observasi peneliti, dimana langkah selanjutnya adalah diskusi kelompok. Awalnya Bu Lely memerintahkan peserta didik untuk berkumpul bersama kelompoknya masing-masing. Kemudian, Bu Lely menyampaikan aturan-aturan dalam diskusi kelompok. Setelah itu, peserta didik disuruh untuk mencari solusi permasalahan, Peserta didik diperintahkan untuk mencari di berbagai sumber yang ada untuk dijadikan dasar berpikir dan mencari jawabannya.

Berikut dokumentasi ketika peserta didik berdiskusi dengan masing-masing kelompoknya dan didampingi oleh pendidik untuk melihat perkembangan diskusi setiap kelompoknya :



Gambar 4. 3 Diskusi Kelompok

Bu Lely sebagai pendidik menjadi fasilitator dengan memberikan arahan dengan mendatangi satu per satu kelompok, barangkali dari masing-masing kelompok ada yang menemukan kesulitan. Kemudian, Bu Lely menuntun dan menjelaskan bagaimana cara memecahkan masalah dengan baik dan benar.

Bu Lely memaparkan tahap keempat dari implementasi metode *Problem Based Learning* mata pelajaran Fiqih yaitu, mempresentasikan hasil diskusi kelompok di depan kelas. Berikut hasil wawancaranya :

“Ketika semua kelompok selesai berdiskusi, dan telah menuliskan hasil diskusi di sebuah lembaran kertas. Selanjutnya adalah setiap kelompok menunjuk satu temannya untuk menjadi perwakilan menyampaikan hasil diskusinya di depan kelas. Kemudian dari kelompok lain menyimak. Apabila ketika satu kelompok yang presentasi sudah menyampaikan hasil diskusinya, kelompok lain boleh bertanya, menanggapi, atau menyangga. Begitu seterusnya secara bergantian.”⁵⁵

Data ini sesuai dengan hasil obervasi peneliti. Kemudian Bu Lely memerintahkan perwakilan dari masing masing kelompok untuk menyampaikan hasil diskusinya di depan kelas secara bergantian. Bu Lely juga mempersilahkan kepada kelompok lain untuk menyimak, bertanya jika ada yang belum dipahami, memberikan tanggapan atau sanggahan serta kritik dan saran. Tidak lupa Bu Lely selalu memberikan apresiasi kepada setiap kelompok yang sudah maju dengan tepuk tangan yang meriah. Supaya jika ada jawaban dari kelompok tersebut ada yang salah atas pertanyaan dari temannya, mereka akan tetap bersemangat. Demikian tahap keempat dari implementasi model pembelajaran *Problem Based Learning* mata pelajaran Fiqih.

Berikut dokumentasi ketika peserta didik mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas:



Gambar 4. 4 Mempresentasikan Hasil Diskusi

⁵⁵ Lely Andriani, Guru PAI MTs Al Hidayah Miru Lamongan, Wawancara Individu, Lamongan, 05 Juni 2023

Berikut dokumentasi ketika peserta didik melakukan tanya jawab :



Gambar 4. 5 Proses Tanya Jawab

Kemudian Bu Lely memaparkan tahap kelima dari implementasi metode *Problem Based Learning* mata pelajaran Fiqih yaitu mengevaluasi hasil diskusi peserta didik. Berikut hasil wawancaranya:

“Setelah semua kelompok sudah menyampaikan hasil diskusinya. Kemudian, biasanya saya meluruskan dari apa yang sudah dipresentasikan oleh masing-masing kelompok. Kemudian sebelum saya menutup pelajaran biasanya, saya kasih soal-soal tanya jawab untuk evaluasi kegiatan pada hari itu tadi yang berupa soal materi minggu ini dan yang bisa menjawab saya kasih nilai tambahan. Baru setelah itu, ditutup dengan salam dan do’a.”⁵⁶

Berikut dokumentasi ketika B memberikan pelurusan atas apa yang dipresentasikan peserta didik :



⁵⁶ Lely Andriani, Guru PAI MTs Al Hidayah Miru Lamongan, Wawancara Individu, Lamongan, 05 Juni 2023



Gambar 4. 6 Mengevaluasi Hasil Diskusi

Selanjutnya, Hasil wawancara dengan ibu Lely Andriani S.Pd.I selaku guru Fiqih menjelaskan bahwa :

“Pelaksanaan pembelajaran Fiqih menggunakan metode PBL ini sangat membantu keterampilan siswa untuk memecahkan masalah secara kritis analisis kreatif dan menyeluruh dalam proses pembelajaran.”⁵⁷

Hal yang sama juga diungkapkan oleh bapak Sunarto S.Pd selaku guru fiqih menjelaskan :

“Pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode PBL bisa membuat siswa siswi mempunyai rasa semangat belajar dan membuat mereka semakin banyak wawasan dan pengetahuanya.”⁵⁸

Ungkapan dari peserta siswi Annadia Salwa selaku siswi MTs Al Hidayah Miru kelas vii bahwa :

“Pembelajaran menggunakan metode PBL membuat saya dan teman-teman tidak bosan dalam belajar dan membuat kami semua kompak dalam satu kelas saat mengerjakan tugas dan yang lainnya.”⁵⁹

Dari beberapa ungkapan diatas bahwa pada tahap implementasi pembelajaran menggunakan metode PBL ini membuat peserta didik lebih aktif dan kreatif dalam belajar serta menunjukkan bahwa kegiatan

⁵⁷ Lely Andriani, Guru PAI MTs Al Hidayah Miru Lamongan, Wawancara Individu, Lamongan, 05 Juni 2023

⁵⁸ Sunarto, Guru PAI MTs Al Hidayah Miru Lamongan, Wawancara Individu, Lamongan, 05 Juni 2023

⁵⁹ Annadia Salwa, Siswi MTs Al Hidayah Miru Lamongan, Wawancara Individu, Lamongan, 05 Juni 2023

pembelajaran dengan menggunakan metode PBL ini telah dilaksanakan oleh guru dan peserta didik dengan baik dan lancar.

3. Evaluasi Metode Problem Based Learning (PBL) Pada Mata Pelajaran Fiqih di MTs Al Hidayah Miru Lamongan

Evaluasi adalah penentu sampai seberapa jauh suatu berharga bermutu atau bernilai. Evaluasi terhadap hasil belajar yang dicapai oleh siswa dan terhadap proses belajar mengajar mengandung penilaian terhadap hasil belajar atau proses belajar itu, sampai seberapa jauh keduanya dapat dinilai baik. sebenarnya yang dinilai hanyalah proses belajar mengajar, tetapi penilaian atau evaluasi itu diadakan melalui peninjauan terhadap hasil yang diperoleh siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar dan melalui peninjauan terhadap perangkat komponen yang sama-sama membentuk proses belajar mengajar.

Evaluasi juga merupakan salah satu komponen sistem pembelajaran. Hal ini berarti evaluasi merupakan kegiatan yang tak tertekan dalam setiap kegiatan proses belajar mengajar. Dengan kata lain, kegiatan evaluasi merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran.

Setiap orang yang melakukan suatu kegiatan pasti ingin tahu hasil kegiatan yang telah dilakukannya. Orang yang melakukan kegiatan tersebut berkeinginan untuk mengetahui kekurangan maupun kelebihan baik selama kegiatan berlangsung maupun sudah selesai. Guru adalah salah satu orang yang terlibat dalam suatu kegiatan pembelajaran dan tentunya mereka ingin mengetahui hasil dari kegiatan yang dilaksanakannya. Untuk mengingat informasi mengenai baik dan buruknya proses dari hasil pembelajaran maka seorang guru harus mampu melaksanakan evaluasi guru dapat menguasai kemampuan ini apabila sejak awal diperkenalkan dengan kegiatan berupa evaluasi. Disisi lain evaluasi merupakan salah satu komponen penting dalam kurikulum pembelajaran Hal ini disebabkan evaluasi adalah pedoman cara penilaian pendidik terhadap peserta didik dalam proses belajar

mengajar sedangkan evaluasi pada pembelajaran terpadu dilakukan terhadap proses dan hasil pembelajaran dengan teknik tes dan non tes. Evaluasi terhadap proses dilakukan dengan teknik observasi yaitu melihat aktivitas peserta didik secara individu dan kelompok pada setiap pembelajaran

Dilihat dari berbagai penjelasan di atas maka peneliti dapat memberikan kesimpulan bahwa evaluasi terhadap hasil pembelajaran dapat dilaksanakan dengan menggunakan tes maupun non tes. Fungsi dari evaluasi itu sendiri adalah untuk mengetahui baik dan buruknya hasil pembelajaran yang telah dilakukan oleh guru dengan begitu guru dapat mengetahui apakah hasil belajar siswa sudah memenuhi kriteria yang diharapkan.

Kegiatan evaluasi merupakan salah satu komponen sistem pembelajaran. Evaluasi sendiri merupakan suatu proses dalam menentukan nilai sesuatu, kegiatan evaluasi dilakukan dengan sadar oleh guru dengan tujuan untuk memperoleh kepastian mengenai keberhasilan belajar siswa dan memberikan masukan kepada guru mengenai apa yang dilakukan dalam kegiatan pengajaran.

Dari implementasi pembelajaran yang dimulai dengan guru memberikan masalah kepada peserta didik kemudian peserta didik dibagi kelompok dan didorong untuk memecahkan masalah tersebut kemudian memaparkan hasil dari pemecahan materi tersebut dan yang terakhir guru memberikan evaluasi berbentuk pengulangan untuk mengetahui tingkat pemahaman dan hasil belajar peserta didik di kelas.

Hasil wawancara dengan ibu Lely Andriani selaku guru fiqih MTs Al Hidayah, beliau mengungkapkan:

“Evaluasi pembelajaran berbasis masalah dari pembelajaran fiqih yang didapat yaitu siswa bekerja dalam kelompok kolaboratif kecil dan mempelajari apa yang perlu mereka ketahui untuk memecahkan masalah dan guru bertindak sebagai fasilitator untuk membimbing siswa dalam mengembangkan

keterampilan kognitif yang dibutuhkan untuk memecah masalah.”⁶⁰

Ungkapan dari bapak Sunarto S.Pd selaku guru fiqih MTs Al Hidayah mengenai evaluasi pembelajaran tersebut yaitu:

“Hasil evaluasi yang kami berikan kepada peserta didik biasanya hanya berbentuk pengulangan materi saja dan biasanya saya kasih pertanyaan tanya jawab dengan memberi tambahan nilai dan juga agar peserta didik tidak mengantuk untuk mengikuti pembelajaran yang selanjutnya.”⁶¹

Hal ini juga diungkapkan oleh Annadia Salwa selaku peserta didik Mts Al Hidayah Miru kelas vii mengungkapkan bahwa:

“Kegiatan evaluasi kadang membuat aku sendiri senang kadang agak gugup karena kegiatan tanya jawab yang semua materi telah dipelajari ditanyakan kembali tetapi dengan ini kami semua bisa lebih memahami materi yang telah kita pelajari.”⁶²

Dari paparan diatas dapat peneliti simpulkan bahwa kegiatan evaluasi pembelajaran di kelas ini dapat menambah keaktifan peserta didik selesai mengikuti pembelajaran hari ini dan yang telah berlalu karena evaluasi guru tidak hanya pada ahir pembelajaran saja tetapi dilakukan juga pada tiap mau melaksanakan ujian tengah semester maupun ahir semester dalam hal ini guru bisa mengetahui hasil belajar siswa. Metode PBL pada mata pelajaran Fiqih ada mudah dan sulitnya dalam pembelajaran dikarenakan siswa siswi belum terbiasa untuk percaya diri ketika menjelaskan materi yang telah dibagi berkelompok tetapi siswa siswi sangat aktif dalam pembelajaran.

Evaluasi dalam konteks pendidikan dapat melibatkan berbagai aspek, termasuk penilaian hasil belajar, penilaian proses belajar, serta penilaian sikap dan keterampilan siswa. Tujuan evaluasi adalah untuk

⁶⁰ Lely Andriani, Guru PAI MTs Al Hidayah Miru Lamongan, Wawancara Individu, Lamongan, 05 Juni 2023

⁶¹ Sunarto, Guru PAI MTs Al Hidayah Miru Lamongan, Wawancara Individu, Lamongan, 05 Juni 2023

⁶² Annadia Salwa, Siswi MTs Al Hidayah Miru Lamongan, Wawancara Individu, Lamongan, 05 Juni 2023

memperoleh pemahaman menyeluruh tentang kemajuan dan pencapaian siswa, serta memberikan umpan balik yang berguna kepada siswa dan guru untuk meningkatkan proses pembelajaran. Selain itu, evaluasi juga dapat membantu guru dalam menilai keberhasilan penggunaan metode pengajaran tertentu. Dengan melibatkan kegiatan evaluasi secara teratur, guru dapat mengevaluasi efektivitas strategi pengajaran yang digunakan, mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki, dan membuat penyesuaian yang diperlukan dalam rencana pembelajaran.

Evaluasi metode PBL pada mata pelajaran Fiqih di MTs Al Hidayah Miru dapat dilakukan dengan beberapa langkah berikut :

1. Observasi Partisipasi dan Keterlibatan Siswa: Amati tingkat partisipasi dan keterlibatan siswa selama proses PBL. Perhatikan apakah siswa secara aktif berkontribusi dalam diskusi kelompok, mencari informasi, mengemukakan pendapat, dan bekerja sama dengan baik. Observasi ini dapat memberikan gambaran tentang sejauh mana siswa terlibat dalam pembelajaran PBL.
2. Penilaian Produk: Nilai produk yang dihasilkan oleh setiap kelompok siswa, seperti presentasi hasil analisis dan solusi permasalahan. Berikan penilaian terhadap pemahaman konsep Fiqih, penerapan prinsip-prinsip Fiqih, kejelasan argumen, dan kualitas solusi yang dihasilkan oleh setiap kelompok.
3. Penilaian Proses Pembelajaran: Evaluasi proses pembelajaran yang terjadi selama PBL. Perhatikan sejauh mana siswa mampu berpikir kritis, mencari informasi secara mandiri, bekerja sama dalam kelompok, menerapkan prinsip-prinsip Fiqih, dan mengemukakan pemikiran secara terbuka. Evaluasi ini dapat dilakukan melalui pengamatan, wawancara, dan penilaian formatif selama proses PBL.
4. Umpan Balik dari Siswa: Mintalah umpan balik dari siswa mengenai pengalaman mereka selama pembelajaran dengan metode PBL. Tanyakan pendapat mereka tentang keefektifan metode PBL dalam memahami konsep Fiqih, pengalaman belajar mereka, kelebihan,

dan kekurangan yang mereka rasakan. Umpan balik siswa dapat memberikan wawasan berharga dalam memperbaiki dan meningkatkan desain metode PBL di masa depan.

5. Evaluasi Hasil Pembelajaran: Lakukan evaluasi terhadap kemajuan pemahaman siswa, penerapan prinsip-prinsip Fiqih, dan keterampilan berpikir kritis setelah melalui metode PBL. Bandingkan hasil evaluasi dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya. Evaluasi ini dapat dilakukan melalui tes, tugas individu, atau penilaian lain yang sesuai dengan materi Fiqih yang dipelajari.

Penting untuk dicatat bahwa evaluasi tidak hanya berfokus pada penilaian siswa, tetapi juga melibatkan evaluasi terhadap diri sendiri oleh guru. Guru perlu secara terus-menerus mengevaluasi praktik pengajaran mereka, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan, serta mengambil langkah-langkah perbaikan yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Dengan melakukan evaluasi yang efektif, guru dapat memperoleh wawasan yang berharga tentang perkembangan belajar siswa, memperbaiki praktik pengajaran, dan memberikan pengalaman pembelajaran yang lebih bermakna dan efektif bagi siswa.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB V

PEMBAHASAN

A. Desain Metode *Problem Based Learning*

Menurut para ahli, dapat disimpulkan bahwa desain pembelajaran adalah rencana pembangunan pengalaman pendidikan atau rencana pembelajaran dengan strategi pembelajaran yang dimaksudkan untuk mencapai tujuan tertentu. menjelaskan bahwa desain pembelajaran menyerupai struktur pembelajaran. Para ahli juga mengungkapkan pendapat bahwa desain pembelajaran memerlukan perpaduan antara kebutuhan dan kompetensi siswa yang harus dikuasai setelah mereka menyelesaikan kegiatan pembelajaran. Selain itu, menegaskan bahwa rumusan tujuan pembelajaran didasarkan pada kompetensi yang harus dimiliki siswa untuk menyelesaikan kegiatan pembelajaran, dan tujuan pembelajaran adalah untuk memenuhi atau mencapai kompetensi tertentu yang telah ditentukan sebelumnya.⁶³

Dari hasil penelitian sebelum pelaksanaan pembelajaran guru merancang sebuah desain pembelajaran menggunakan metode PBL pada mata pelajaran Fiqih yang dilakukan di MTs Al Hidayah Miru Lamongan, ditemukan bahwa sebelum melaksanakan pembelajaran guru terlebih dahulu sudah mempelajari silabus yang isinya Kompetensi Dasar (KD), materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran dan alokasi waktu. Kemudian guru juga sudah menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang berisi Kompetensi Inti (KI), Kompetensi Dasar (KD), Indikator pencapaian, materi pembelajaran, metode pembelajaran, kegiatan pembelajaran, sumber belajar dan penilaian. Materi observasi penelitian yang diajarkan oleh guru fiqih kelas VII A yaitu : Sholat Sunnah Muakad dan Ghairu Muakad.

⁶³ Gidayani, Kholid I, Meriyati, Septuri & Koderi, *Service Orientation, Integrity and Commitment to Students; Administrative Performance Management in Madrasah*, (Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 2022), hal 92.

Penggunaan metode PBL ini, bertujuan untuk mengarahkan peserta didik agar bisa mengembangkan kemampuan berfikir yang mereka miliki, pada hal ini juga pasti dibantu dengan adanya guru. Pada pelaksanaan pembelajaran ini, siswa dibagi secara berkelompok dan berdiskusi atau bekerjasama untuk memecahkan masalah, kemudian menetapkan jawaban sementara dan menyimpulkannya. Kemudian hasil kelompok dan diskusi tersebut dipresentasikan dan akan dinilai oleh guru. Pembelajaran ini dilakukan supaya peserta didik dapat berperan aktif sebagai pemecah permasalahan. Pembelajaran PBL merupakan pembelajaran yang menggunakan masalah yang nyata (autentik) yang tidak terstruktur (*ill-structural*) pembelajaran ini bertujuan agar peserta didik untuk lebih terbuka dalam menanggapi sebuah konteks permasalahan dan mengembangkan keterampilan menalar suatu masalah guna untuk membangun ilmu pengetahuan peserta didik yang baru.⁶⁴

Desain pembelajaran sendiri yang menggunakan metode PBL digunakan sebelum pembelajaran yang melalui tahapan-tahapan: orientasi, pembahasan materi, diskusi kelompok, kemudian dipresentasikan di depan kelas untuk ditanggapi oleh kelompok yang lainya melalui tanya jawab kemudian dihiri dengan evaluasi bersama-sama dengan guru dan peserta didik.

Pemilihan desain pembelajaran membantu proses pembelajaran dengan baik, yang berdampak pada kualitas interaksi antara guru dengan peserta didik. Disamping itu juga capaian pembelajaran dapat dicapai sesuai standar dan batas yang telah ditetapkan sebelumnya. Bisa dikatakannya desain pembelajaran itu dibagi menjadi beberapa tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Sebagai seorang guru yang menyampaikan mata pelajaran diharapkan kreatif dan inovatif dalam proses pembelajaran untuk merangsang minat belajar siswa.

⁶⁴ M. Taufiq Amar, *Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based Learning: Bagaimana Pendidik Memberdayakan Pemelajar di Era Pengetahuan*, (Jakarta: Kencana, 2009), hal 22

Selain itu desain metode *Problem-Based Learning* (PBL) mengacu pada proses merancang dan mengimplementasikan pendekatan pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dalam memecahkan masalah yang relevan dengan konteks dunia nyata. PBL mendorong siswa untuk mengembangkan pemahaman yang mendalam tentang materi, keterampilan berpikir kritis, keterampilan kolaborasi, dan penerapan pengetahuan dalam konteks praktis.

B. Implementasi Metode *Problem Based Learning*

Pelaksanaan metode pembelajaran *Problem Based Learning* ini terlaksana sesuai dengan apa yang direncanakan oleh peneliti. Melalui kegiatan pembelajaran PBL ini, dapat membantu peserta didik aktif untuk memberikan ide solusi terhadap permasalahan yang sedang di diskusikannya.⁶⁵

Dengan melalui proses belajar mengajar menggunakan metode PBL ini terbukti dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran, sebagaimana tampak dari peserta didik senang, aktif bertanya, aktif memberikan tanggapan serta pemahaman peserta didik saat melakukan kegiatan belajar secara berkelompok. Siswa juga dapat belajar dengan berbagai cara dan tidak hanya terpaku pada apa yang disampaikan oleh guru, mereka harus berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Selain itu kurikulum Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) membantu untuk meningkatkan perkembangan keterampilan belajar dalam pola pikir yang terbuka, reflektif, kritis dan belajar aktif. Kurikulum ini memfasilitasi keberhasilan memecahkan sebuah masalah, komunikasi, kerja kelompok dan keterampilan interpersonal dengan lebih baik dibanding pendekatan yang lainnya.

Pada tahap ini, peneliti juga merencanakan tahapan-tahapan menerapkan metode pembelajaran *Problem Based Learning* pada kegiatan

⁶⁵ Warsono dan Hariyanto, *Pembelajaran Aktif Teori dan Asesmen*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hal 161

belajar mata pelajaran Fiqih di MTs Al Hidayah Miru. Adapun tahapan-tahapan penerapan metode PBL diantaranya adalah:

1. Tahap pertama, Proses Orientasi peserta didik pada masalah. Pada tahap ini guru menjelaskan tujuan pembelajaran, mengajukan fenomena atau cerita untuk memunculkan sebuah masalah, kemudian memotivasi agar peserta didik terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah tersebut.
2. Tahap kedua, mengorganisasikan peserta didik. Guru membagi peserta didik dalam beberapa kelompok, kemudian masing-masing kelompok diberikan topik materi yang akan didiskusikannya.
3. Tahap ketiga, yaitu mendiskusikan pokok masalah tersebut sesuai dengan materi yang telah dibagikan dan sesuai dengan waktu yang tersedia, kegiatan ini tentunya tidak terlepas dari pantauan dan arahan guru.
4. Tahap keempat, menyajikan hasil atau mempresentasikannya. Pada tahap ini kelompok diberikan waktu untuk mempresentasikan laporan hasil diskusi penjelasan apa yang telah peserta didik kerjakan. Kemudian guru memberikan waktu untuk sesi tanya jawab dan menyampaikan kesimpulan dari materi yang peserta didik sampaikan guru memberikan penguatan terhadap jawaban dari masing-masing kelompok.
5. Tahap kelima, apresiasi dan penilaian. Pada tahap ini guru memberikan apresiasi kepada peserta didik atas kerja sama yang telah mereka lakukan, dan guru melakukan penilaian secara keseluruhan yang berkaitan selama proses kegiatan belajar mengajar berlangsung dari hasil akhir yang peserta didik peroleh.

Pada tahapan ini sekolah dan guru harus menyediakan pembelajaran yang memadai agar pembelajaran berjalan dengan lancar dengan adanya :

1. Sumber Belajar

MTs Al Hidayah Miru lamongan ini sumber belajarnya tidak hanya terfokus dengan buku-buku paket dan yang ada di perpustakaan saja, tetapi juga boleh menggunakan sumber yang lainya seperti laptop

yang disediakan oleh guru karena di sekolah tersedia wifi. Jadi mereka tidak hanya dalam bentuk kertas saja tapi bisa juga dengan ppt dan video agar pembelajaran lebih menarik.

2. Strategi pembelajaran

Pembelajaran di Madrasah tidak hanya dilakukan di kelas saja tetapi bisa dilakukan diluar kelas dan sekitarnya. Misalnya dalam bentuk penugasan agar peserta didik juga dapat mengamati lingkungan luar dan sebagainya.

3. Pendekatan Pembelajaran

Berdasarkan hasil penelitian bagi guru MTs Al Hidayah Miru Lamongan melalui pendekatan pembelajaran itu sangat penting, guna untuk memperlancar proses pembelajaran diantaranya dengan pendekatan individu, pendekatan antar kelompok, pendekatan kepada semua peserta didik saat melakukan pembelajaran.

4. Menyediakan Media Pembelajaran yang Memadai

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, media pembelajaran di MTs Al Hidayah Miru Lamongan sudah memadai dengan adanya buku-buku paket, perpustakaan, LCD, dan lain sebagainya. Dengan media pembelajaran tersebut agar peserta didik dapat melalui proses pembelajaran dengan efektif dan efisien

5. Menggunakan Metode Pembelajaran yang Beragam

Dalam hal ini, metode dapat menjadi media untuk memberikan pelayanan optimal kepada peserta didik sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya, dengan kata lain penggunaan metode pembelajaran ini dapat mendukung pencapaian tujuan kegiatan pembelajaran.

C. Evaluasi Pembelajaran Metode *Problem Based Learning*

Evaluasi adalah seluruh kegiatan pengukuran, pengelolaan, dan pertimbangan untuk sampai pada kesimpulan tentang tingkat hasil pembelajaran yang dilakukan oleh peserta didik. Untuk memperoleh hasil yang diinginkan atau menentukan tingkat pemahaman siswa terhadap pembelajaran yang telah disampaikan, pelaksanaan evaluasi pembelajaran

PAI harus direncanakan atau dilaksanakan seefektif mungkin. Guru PAI memiliki kewajiban yang luar biasa berbobot dalam menyelesaikan pembelajaran dan melaksanakan evaluasi. Hal ini terjadi karena dalam evaluasi Pembelajaran bukan hanya untuk mengetahui seberapa besar nilai yang diperoleh siswa, namun juga menilai perubahan perilaku yang terjadi pada siswa setelah mendapatkan pembelajaran.⁶⁶

Dalam proses perencanaan guru fiqih sebelum melakukan evaluasi yaitu membuat RPP, kemudian melihat KD terlebih dahulu setelah itu menyinkronkan pertanyaan atau soal yang akan dibuat sesuai dengan materi. Setelah itu, baru membuat soal yang akan ditanya jawab kepada peserta didik. Evaluasi harus dilakukan dengan memiliki tujuan yang jelas untuk apa evaluasi dilakukan tersebut, Apakah sekedar untuk menambah nilai bagi siswa atau untuk mengetahui sejauh mana siswa memahami proses pembelajaran dan bagaimana perubahan perilakunya setelah menerima pembelajaran.

Evaluasi sendiri adalah penentuan sampai sejauh mana suatu bermutu atau bernilai. Evaluasi terhadap hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik mengandung penilaian terhadap hasil belajar atau proses belajar sampai seberapa jauh keduanya dapat dinilai baik. Bukan hanya proses belajar mengajar yang dinilai dengan baik saat pembelajaran, tetapi penilaian atau evaluasi itu bisa diadakan melalui peninjauan terhadap hasil yang diperoleh siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar. Dengan adanya evaluasi pembelajaran maka pelaksanaan pembelajaran bisa dikatakan berhasil. Dari hasil evaluasi dapat dijadikan sebagai acuan untuk memperbaiki program pembelajaran, melihat tingkat penguasaan peserta didik dan memantau keberhasilan pembelajaran peserta didik yang telah ditetapkan.⁶⁷

⁶⁶ Mahirah, "Evaluasi Belajar Peserta Didik", *Idaarrah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 1 No. 2, <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/idaarah/article/view/4269>

⁶⁷ Moh. Sahlan, *Evaluasi Pembelajaran (Panduan Praktis Bagi Pendidik dan Calon Pendidik)*, (Stain Jember Press, 2013), hal 32

Dapat dilihat dari berbagai penjelasan guru, peneliti menyimpulkan bahwa evaluasi terhadap hasil pembelajaran dapat dilaksanakan dengan menggunakan tanya jawab antara guru dan peserta didik. Dengan begitu guru dapat mengetahui apakah hasil belajarnya peserta didik sudah bisa dikatakan berhasil atau belum.

Evaluasi pembelajaran dalam metode *Problem-Based Learning* (PBL) juga merupakan bagian penting untuk memantau kemajuan siswa, mengukur pencapaian tujuan pembelajaran, dan mengidentifikasi kebutuhan perbaikan. Berikut adalah beberapa aspek evaluasi yang perlu dipertimbangkan dalam metode PBL:

1. Proses pemecahan masalah: Evaluasi dapat melibatkan pengamatan dan penilaian terhadap partisipasi aktif siswa dalam proses pemecahan masalah. Guru dapat mengamati sejauh mana siswa terlibat dalam diskusi kelompok, berkontribusi dalam penelitian, dan mengaplikasikan pengetahuan yang mereka peroleh.
2. Keterampilan berpikir kritis: PBL menekankan pengembangan keterampilan berpikir kritis. Evaluasi harus mencakup penilaian terhadap kemampuan siswa dalam menganalisis informasi, mengidentifikasi masalah, membuat inferensi, mempertanyakan, dan menghasilkan solusi yang masuk akal.
3. Keterampilan kolaborasi: Keterampilan kolaborasi adalah aspek penting dalam PBL. Evaluasi dapat melibatkan penilaian terhadap kemampuan siswa dalam bekerja sama dalam kelompok, berbagi pengetahuan, mendengarkan dan mempertimbangkan pendapat orang lain, serta memberikan kontribusi konstruktif.
4. Presentasi: Evaluasi dapat melibatkan penilaian terhadap kemampuan siswa dalam menyampaikan hasil penelitian dan pemecahan masalah mereka secara efektif dalam presentasi di depan kelas. Hal ini termasuk kemampuan berkomunikasi, keterampilan presentasi, dan penggunaan media yang sesuai.

5. Pemahaman konsep: Evaluasi harus mencakup penilaian terhadap pemahaman siswa terhadap konsep-konsep yang diajarkan dalam konteks pemecahan masalah. Guru dapat menggunakan tes, pertanyaan reflektif, atau tugas tulisan untuk mengukur pemahaman siswa terhadap materi pelajaran.
6. Refleksi dan pembelajaran mandiri: Evaluasi juga harus mencakup refleksi diri siswa terhadap proses pembelajaran mereka dan kemajuan yang telah dicapai. Ini dapat dilakukan melalui jurnal refleksi, diskusi kelompok, atau pertanyaan reflektif yang mendorong siswa untuk memikirkan peran mereka dalam pemecahan masalah dan cara mereka dapat meningkatkan pembelajaran mereka.
7. Evaluasi diri kelompok: Selain evaluasi diri individual, penting juga untuk melakukan evaluasi diri kelompok di mana anggota kelompok memberikan penilaian terhadap kontribusi masing-masing anggota dalam pemecahan masalah. Hal ini mendorong akuntabilitas dan kesadaran tentang tanggung jawab individu dalam kolaborasi kelompok.
8. Evaluasi guru: Selain evaluasi siswa, evaluasi guru juga penting dalam PBL. Guru dapat menggunakan instrumen evaluasi untuk mengukur efektivitas pembelajaran, pengelolaan kelompok, dan bimbingan yang diberikan kepada siswa. Evaluasi ini membantu guru memperbaiki dan mengembangkan metode pembelajaran PBL mereka sendiri.

Selain itu, penting juga untuk melibatkan siswa dalam proses evaluasi dengan memberikan umpan balik yang konstruktif dan kesempatan untuk merefleksikan hasil evaluasi. Evaluasi formatif yang terus-menerus selama proses PBL akan membantu siswa melihat kemajuan mereka dan mengidentifikasi area perbaikan yang perlu diperhatikan.

Penting juga untuk mencatat bahwa evaluasi dalam PBL tidak hanya berfokus pada penilaian akhir hasil, tetapi juga pada proses pembelajaran, pemahaman konsep, dan pengembangan keterampilan.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan paparan data temuan penelitian Implementasi Metode *Problem Based Learning* (PBL) Pada Mata Pelajaran Fiqih di MTs Al Hidayah Miru Lamongan diatas, dapat disimpulkan bahwa:

1. Desai metode berbasis masalah diterapkan dalam mata pelajaran fiqih di MTs Al Hidayah Miru Lamongan dengan melakukan tahapan perencanaan pembelajaran yang telah disusun sebelumnya. Perencanaan pembelajaran ini disesuaikan dengan Silabus dan telah disampaikan kepada para guru mengenai Kompetensi Dasar (KD), materi pembelajaran, alokasi waktu, dan kegiatan pembelajaran. Selain itu, madrasah juga menyusun perangkat pembelajaran berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang memuat metode pembelajaran, model pembelajaran, sumber belajar, serta kegiatan pembelajaran yang akan diterapkan oleh para guru dalam proses belajar mengajar di kelas. Dalam pemilihan metode pembelajaran berbasis masalah dipilih dengan cermat, dengan mempertimbangkan permasalahan yang relevan yang terdapat dalam berbagai sumber mata pelajaran seperti buku paket, internet, maupun lingkungan sekitar. Tujuan dari penggunaan metode pembelajaran ini adalah agar pembelajaran dapat disampaikan dengan cara yang mudah dipahami dan berjalan lancar, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif.
2. Implementasi metode pembelajaran berbasis masalah pada mata pelajaran Fiqih di MTs Al Hidayah Miru Lamongan melibatkan beberapa tahapan yang terstruktur. Tahap pertama, adalah Proses Orientasi peserta didik terhadap masalah, di mana guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menyajikan fenomena atau cerita untuk memunculkan sebuah masalah, dan memotivasi peserta didik agar terlibat aktif dalam pemecahan masalah tersebut. Tahap kedua,

melibatkan pengorganisasian peserta didik dengan cara membagi mereka menjadi kelompok-kelompok kecil. Setiap kelompok diberikan topik materi yang akan didiskusikan. Tahap ketiga, berfokus pada diskusi kelompok mengenai inti permasalahan sesuai dengan materi yang telah diberikan dan memperhatikan waktu yang tersedia. Tahap keempat, penyajian hasil atau presentasi. Setelah diskusi, setiap kelompok diberikan kesempatan untuk mempresentasikan laporan hasil diskusi mereka. Setelah presentasi, guru memberikan waktu untuk sesi tanya jawab dan memberikan umpan balik terhadap jawaban dari masing-masing kelompok. Tahap kelima, merupakan tahap evaluasi di mana guru memberikan penilaian terhadap kemampuan peserta didik dalam memahami materi yang telah diajarkan. Evaluasi ini dapat berupa tugas, tanya jawab, atau bentuk penilaian lainnya.

3. Evaluasi pembelajaran menggunakan metode PBL pada mata pelajaran Fiqih di MTs Al Hidayah Miru Lamongan melibatkan peserta didik dalam interaksi yang lebih aktif. Peserta didik diberikan kesempatan untuk bertanya sebelum pembelajaran berakhir. Setelah itu, mereka diberikan beberapa pertanyaan terkait materi pembelajaran yang telah disampaikan. Hal ini bertujuan untuk mendorong peserta didik dalam menjawab pertanyaan yang telah diajukan. Sebagai bentuk apresiasi, guru memberikan nilai tambahan kepada peserta didik yang telah menjawab pertanyaan dengan baik. Evaluasi pembelajaran menggunakan metode PBL di Madrasah ini tidak hanya dilakukan pada akhir pembelajaran, tetapi juga dilakukan menjelang Ujian Tengah Semester dan Ujian Akhir Semester. Tujuan dari evaluasi ini adalah untuk mengamati sejauh mana pemahaman peserta didik dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di Madrasah, serta memperhatikan partisipasi mereka dalam diskusi, presentasi, dan kegiatan lainnya selama proses pembelajaran.

B. Saran

Setelah dilakukan beberapa tahapan penelitian tentang Implementasi Metode *Problem Based Learning* (PBL) Pada Mata Pelajaran Fiqih di MTs Al Hidayah Miru Lamongan, maka dapat disampaikan beberapa saran antara lain:

1. Bagi kepala sekolah, diharapkan untuk memperhatikan proses pembelajaran di kelas, hal ini bertujuan untuk menilai kualitas guru ketika mengajar di kelas dan melihat hal-hal yang dibutuhkan oleh guru dan peserta didik ketika belajar mengajar, supaya pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan lancar, sehingga guru dan peserta didik bisa mengajar dan menimba ilmu secara maksimal.
2. Bagi guru, diharapkan guru dapat mengimplementasikan metode *Problem Based Learning* pada mata pelajaran atau materi yang lainnya sesuai dengan metode PBL tersebut, mulai dari desain pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran. Agar peserta didik lebih terbiasa untuk berfikir kritis dalam menyikapi suatu permasalahan yang berkaitan dengan materi yang telah diajarkan. Selain itu, melakukan kegiatan pembelajaran yang baru dengan menggunakan berbagai media, model, strategi, metode yang menarik sehingga membuat peserta didik dalam pembelajaran tidak membosankan, dan peserta didik dapat mencapai pembelajaran dengan baik.
3. Bagi siswa, diharapkan siswa lebih memperbanyak referensi dan belajar tidak hanya terbatas pada satu materi saja. Supaya peserta didik lebih semangat, rajin, dan aktif saat mengikuti proses pembelajaran di kelas.
4. Bagi peneliti, diharapkan agar mengetahui lebih luas tentang penelitian tersebut dan lebih awal untuk melakukan penelitian agar tidak berharu-hari untuk melakukan penelitian di madrasah tersebut, peneliti juga harus lebih memperbanyak referensi dan terus menerus melakukan perbaikan terhadap hasil tulisanya sehingga dapat dipertanggungjawabkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amar, M. Taufiq. *Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based Learning: Bagaimana Pendidik Memberdayakan Pemelajar di Era Pengetahuan*. Jakarta: Kencana, 2009.
- Amos Neolaka & Grace Amialia. *Landasan Pendidikan*. Depok: Kencana, 2017.
- Andi. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Jogjakarta: Ar- Ruzz Media, 2011.
- Annadia Salwa. Siswi MTs Al Hidayah Miru Lamongan. Wawancara Individu. Lamongan. 05 Juni 2023.
- Arikunto, Suharismi. *Dasar-dasar Resrarch*. Bandung: Tarsoto, 1995.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedure Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010.
- Departemen Agama RI. *Al Qur'an dan Terjemahnya*. Semarang: CV Toha Putra, 1989.
- Dihyah, Muh. "Implementasi Strategi Problem Based Learning (PBL) Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Fiqih Peserta Didik di Kelas VIII MTs DDI Pekkabata". Skripsi, STAIN PAREPARE, 2017.
- Dwiastuti, Nurul Kamilia. *Implementasi Model Problem Based Learning (PBL) untuk meningkatkan keaktifan dan Hasil Belajar Siswa Materi Wakaf, Hibah, Sedekah dan Hadiah Kelas X MAN 1 Pasuruan*. skripsi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2019.
- E. Mulyasa. *Kurikulum Berbasis Kompetensi; Konsep, Karakteristik, Implementasi dan Inovasi*, Cet. Ke-3. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2003.
- Fathurrohman, Muhammad. *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015.
- Gidayani, Kholid I, Meriyati, Septuri & Koderi. *Service Orientation, Integrrity and Commitment to Students; Administrative Performance Management in Madrasah*. (Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 2022).
- Hafsah. *Pembelajaran Fiqh*. Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2013.
- Hasil Observasi Penelitian pada tanggal 29 Mei 2023

- Hermianto Sofyan, et. al., *Problem Based Learning Dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: UNY Press, 2017.
- Huda, Miftahul. *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran: Isu-isu Metodis dan Paradigmatis*. Yogyakarta: PUSTAKA BELAJAR, 2013.
- Kementrian Agama RI. *Al Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: Jabal Roudhoh Jannah, 2010.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. Model Pembelajaran Berbasis Masalah. Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan kebudayaan dan Penjamin mutu pendidikan.
- Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 165 tahun 2014 tentang *kurikulum 2013 mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab pada Madrasah*.
- Khoerun Nisa, Anis. *Implementasi Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pemograman Desktop Kelas XI RPL SMK Ma'arif Wonosari*". Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta, 2015.
- Lely Andriani. Guru PAI MTs Al Hidayah Miru Lamongan. Wawancara Individu. Lamongan. 05 Juni 2023.
- Mahirah. *“Evaluasi Belajar Peserta Didik”*. Idaarah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, Vol. 1 No. 2, <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/idaarah/article/view/4269>
- Matthew B. Miles, A Michael Huberman. *Analisis Data Kualitatif : Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*. Jakarta: UI Press, 2014.
- Muhammad Suhari. Kepala sekolah MTs Al Hidayah Miru Lamongan. Wawancara Individu. Lamongan. 05 Juni 2023.
- Mulyono. *“Keefektifan Metode Problem Based Learning dalam Pengembangan Fiqih di Perguruan Tinggi*. Cendekia: Jurnal Studi Keislaman. Vol 2, No 2, ISSN. 2443-2741, Desember 2016.
- N. Cahyo, Agus. *Panduan Aplikasi Teori-Teori Belajar Mengajar Teraktual dan Terpopuler*. Yogyakarta: Diva Press, 2013.
- Nata, Abuddin. *Islam dan Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: Prenada Media Group, 2018. Cet. I.
- Nata, Abudin. *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana, 2009.

- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2002.
- Ramayulis. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2005. Cet. 4.
- Sahlan, Moh. *Evaluasi Pembelajaran (Panduan Praktis Bagi Pendidik dan Calon Pendidik)*. Stain Jember Press, 2013.
- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2009.
- Sholihah, Mar'atus. *Efektivitas Implementasi Model Pembelajaran Problem Based Learning dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Fiqih Siswa MTs Salafiyah Kerek*. Skripsi UIN Sunan Ampel Surabaya, 2017.
- Soetomo. *Dasar-dasar Interaksi Belajar Mengajar*. Surabaya: Usaha Nasional, 1993.
- Soimin, Aris. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta, 2007.
- Sunarto. Guru PAI MTs Al Hidayah Miru Lamongan. Wawancara Individu. Lamongan. 05 Juni 2023.
- Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zain. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010.
- Tim Penyusun MKD IAIN Sunan Ampel Surabaya. *Studi Hukum Islam*. Surabaya: IAIN SA Press, 2011.
- Ulul Albab, Muhammad Yusron. *Implementasi Metode Problem Based Learning dalam Mengembangkan Kemampuan Berfikir Kritis Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Fiqih di MTs Negeri 3 Jakarta*. Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021.
- Umar Sidiq dan Moh Miftachul Choiri. *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: CV Nata Karya, 2019.
- Umрати. *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep Dalam Penelitian Pendidikan*. Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2020.

Warsono dan Hariyanto. *Pembelajaran Aktif Teori dan Asesmen*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.

Wulandari, Beki. “*Pengaruh Problem Based Learning Terhadap Hasil Belajar ditinjau dari Motivasi Belajar PLC di SMK*”. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, Vol 3, No 2, Juni 2013.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A